

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA
DALAM NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
TINJAUAN: PSYKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S-1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

EKA WIDYAWAN CAHYA PUTRANTO

A. 310 040 090

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA
DALAM NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
TINJAUAN: PSYKOLOGI SASTRA**

Diajukan oleh:

EKA WIDYAWAN CAHYA PUTRANTO

A 310 040 090

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Main Sufanti, M.Hum.

Drs. Adyana Sunanda

NIK. 576

NIK. 408

PENGESAHAN

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA

DALAM NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

TINJAUAN: PSYKOLOGI SASTRA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

EKA WIDYAWAN CAHYA PUTRANTO

A 310 040 090

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi

Pada tanggal 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan dewan penguji:

1. Dra. Main Sufanti, M.Hum. ()
2. Drs. Adyana Sunanda ()
3. Dr. Nafron Hasjim ()

Mengesahkan,

Dekan

Drs. H Sofyan Anif, M.Si.

NIK. 541

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar suatu kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam penelitian ini terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 2009

Eka Widyawan Cahya Putranto

A 320 040 090

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap

(QS. Alam Nasyrah: 6-8)

Jangan menjadi pecundang dalam kehidupan.

(Widy Cahya)

Bersabar ketika mendapatkan kekurangan

Bersyukur ketika kita mendapat kelebihan,

Itu kunci kebahagiaan sejati.

(Ferdy Cahya)

Tutur, rengkuhan tangan, langkah kaki, dan tengadah doa hanya milik-Nya.

Segala iman dan ikhsan serta apa hasil dan karyaku hanya demi mencari rindho-Nya.

(Emill Cahya)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus buat:

- ❖ Sepasang Cinta (Ayah dan Bunda) yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, terima kasih atas doa dan restunya**
- ❖ Kedua adikku (Ferdy dan Emill) yang selalu meberikan motivasi dan harapan serta kasih sayang yang begitu besar kepadaku**
- ❖ Calon pendamping hidupku. Terima kasih atas doa dan semangatmu**
- ❖ Mbah Kulon dan Mbah Wetan yang selalu meberikan kasih sayangnya**
- ❖ Pakde, Bude, Paman, Bibi dan semua keluarga yang memberi dukungan untuk keberhasilanku**
- ❖ Almamaterku**

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah yang diberikan kepada setiap makhluknya yang ada di dunia ini, serta berkat kemurahan dan petunjuk-Nya yang mulia penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini penulis ingin menuangkan isi hati dan menyampaikan penghargaan serta rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, antara lain kepada..

1. Drs. Sofyaan Anif, M.si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah
3. Dra. Main Sufanti, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dalam penelitian ini
Terima kasih atas bimbingannya selama masa penyelesaian penyusunan skripsi, banyak arahan dan masukan serta bimbingan yang beliau berikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Drs. Adyana Sunanda, selaku dosen pembimbing II dalam penelitian ini.
Terima kasih atas bimbingannya selama masa penyelesaian penyusunan skripsi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Bapak dan Ibu dosen PBSID yang dengan tulus ikhlas mengajarkan ilmunya kepada kami yang sangat berguna untuk bekal dalam menjalani kehidupan kehidupan dan menyambut masa depan kelak.
6. Teman-teman jurusan PBSID angkatan 2004. terima kasih atas kebersamaanya dalam menuntut ilmu. Semoga kita bisa bertemu di lain hari kelak.
7. Sahabat seperjuanganku, Andika, Obed, Deden, Dimas, terima kasih untuk semuanya.
8. Sahabat-sahabatku, Big 5 (Arifin, Irwan, Amin, Sugi), F4 IMM FKIP, Aksan 03 Cost dan Teman-teman yang selalu menemani saat suka dan dukaku
9. IMM KOM. FKIP, HMJ PBSID FKIP, BEM FKIP

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, meskipun penulis sudah berusaha dengan usaha yang maksimal, sehingga banyak harapan penulis kepada para pembaca dan penikmat karya sastra untuk memberikan sebuah kritikan dan saran yang membangun kepada penulisan untuk perbaikan dan kemajuan penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Landasan Teori | 10 |
| 1. Pendekatan Stuktural | 10 |
| 2. Pendekatan Psikologi sastra | 15 |
| 3. Teori kepribadian Sigmund Freud | 18 |

| | |
|---|-----------|
| G. Metode Penelitian..... | 27 |
| 1. Objek Penelitian | 28 |
| 2. Data dan Sumber Data | 28 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 29 |
| H. Sistematika Penulisan | 31 |
| | |
| BAB II: BIOGRAFI PENGARANG | 32 |
| A. Riwayat Hidup Habiburrahman El Shirazy..... | 33 |
| B. Latar Belakang Sosial Budaya Habiburrahman El Shirazy | 36 |
| C. Ciri Khas Kesusastraan Habiburrahman El Shirazy | 38 |
| D. Hasil Karya Habiburrahman El Shirazy..... | 42 |
| | |
| BAB III: ANALISIS STRUKTURAL NOVEL PUDARNYA PESONA | |
| CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY | 44 |
| A. Tema..... | 46 |
| B. Alur | 51 |
| C. Penokohan..... | 63 |
| D. Latar | 72 |
| | |
| BAB IV: ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA | 83 |
| A. Insting (<i>instinct</i>) | 86 |
| B. Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super Ego | 91 |

| | |
|--|-----|
| C. Kecemasan (<i>anxiety</i>) | 96 |
| D. Pertahanan (<i>defense</i>) | 98 |
| BAB V : PENUTUP | 105 |
| A. Simpulan | 105 |
| B. Saran..... | 107 |

LAMPIRAN

ABSTRAK

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA DALAM NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY TINJAUAN: PSYKOLOGI SASTRA

Nama: Eka Widyawan Cahya Putranto, NIM: A. 310 040 090, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi 2009, 109 Halaman.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy; (2) Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek penelitian adalah aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik membaca heuristik dan hermeneustik.

Secara struktural dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah “kesetiaan seorang istri kepada suaminya”, alur dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan alur maju, tokoh dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yaitu terdiri tokoh utama (“Aku” dan Raihana) dan tokoh tambahan (Ibu, Pak Qalyubi, Aida, Ibu Mertua, Yu Imah, Pak Agung, Pak Hardi dan Pak Susilo), latar dalam *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan daerah tempat (kota Solo, Malang, Mesir dan Puncak), latar waktu yaitu mulai antara tahun 1988 sampai 2007, dan latar sosial (kebudayaan Islami dan suasana lingkungan pendidikan).

Secara psikologi tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, apabila dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud; (1) tokoh Raihana dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup atau insting seks dan insting mati, (2) Dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Raihana mempunyai energi super ego lebih besar daripada energi yang diberikan ego, (3) Tokoh Raihana mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalannya, (4) Tokoh Raihana mempunyai pertahanan yang lebih dominan kepada pertahanan, penolakan dan pengingkaran.

Kata kunci: Kepribadian, tokoh Raihana, novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Psikologi Sastra

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat jaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti *tustel*, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam

masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41).

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya karya Habiburrahman El Shirazy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001: 8).

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti penting kehidupan berumah tangga yang didasari atas cinta dan kasih sayang sehingga akan terbentuk rumah tangga yang harmonis dan kebahagiaan yang selalu menyertainya serta keluarga yang selalu dirindhoi oleh Allah. Kebahagiaan dalam keluarga tidak hanya didasari oleh rasa cinta saja, tetapi harus ada kepercayaan dan saling pengertian. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikisahkan bahwa rumah tangga antara "Aku" dan Raihana yang selalu tidak harmonis, hal itu disebabkan karena tokoh "Aku" tidak sepenuhnya mencintai Raihana. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana cara membentuk rumah tangga yang harmonis.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang menyajikan bobot nilai yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa. Oleh

karena itu, peneliti ingin meneliti aspek kepribadian tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan teori psikologi sastra. Analisis kepribadian Raihana akan dilakukan dengan menggunakan karakter atau watak yang diperagakan oleh tokoh Raihana. Watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan yang bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari alam (dasar keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen) (Suryabrata, 2005: 21).

Selain mengarang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Habiburrahman El Shirazy juga mengarang novel *Ayat-ayat Cinta*, dan novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengisahkan tokoh Raihana yang dijodohkan orang tuanya dengan pria yang tidak dicintainya yaitu “Aku”. Akan tetapi, tokoh “Aku” hanya terpesona dan berharap bisa mendapatkan wanita serta menikah dengan wanita yang secantik Ratu Cleopatra. Tokoh “Aku” adalah sarjana lulusan Universitas Al-Azhar Cairo Mesir sehingga “Aku” bisa melihat dan membayangkan tentang kecantikan dan kehidupan gadis yang ada di negara Mesir pada umumnya. Pada akhirnya, “Aku” bisa menerima Raihana karena ketulusan dan kesetiaan Raihana, karena Raihana beranggapan bahwa kepatuhan dan pengabdian seorang istri adalah sepenuhnya kepada suami.

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang (Habiburrahman El Shirazy) dalam penulisan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, yaitu dari segi bahasanya yang “hidup” dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa

yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut juga tampak dalam menggambarkan karakter, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca sehingga dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh. Sehingga, akan lebih menarik dan tepat jika novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dari aspek kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan ilmu psikologi sastra merupakan salah satu media yang tepat digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya. Fananie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya,

aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot *setting*, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diceritakan tokoh Raihana yang mempunyai kepribadian yang begitu kuat dan mempunyai kemandirian yang besar sebagai seorang istri, dia yang sering tidak diperhatikan oleh suaminya yaitu tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” yang dari awal pernikahannya sudah mempunyai rasa tidak suka kepada Raihana. Selanjutnya ketidaksukaan tokoh “Aku”, diekspresikan dengan sikap yang tidak wajar sebagai suami. Tokoh “Aku” lebih sering menghindar kepada Raihana dan hal itu dirasakan oleh Raihana sebagai seorang istri Raihana tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang suami. Akan tetapi, Raihana tetap memuliakan suaminya, karena sebagai seorang istri Raihana ingin selalu membahagiakan suaminya yang merupakan kewajibannya seorang istri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai kepribadian tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra. Tokoh Raihana mempunyai kepribadian yang kuat dan begitu besar dalam menghadapi suaminya, yaitu “Aku”. Dia belum bisa menerima kehadiran istrinya yang dinikahi karena perjudohan orang tuanya. Karena tokoh “Aku” hanya terpesona dan berharap

ingin bisa menikah dengan wanita yang secantik Cleopatra yang ada di negeri lembah Sungai Nil (Mesir).

Penelitian aspek kepribadian dalam tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy akan dianalisis menggunakan teori struktural dan psikologi sastra.

B. PERUMUSAN MASALAH

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy.

D. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui aspek kepribadian tokoh Raihana yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan peranan apa yang dibawakan dalam cerita.
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dibaca oleh para pembacanya.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.

- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian lain yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Weni Sucipto (2008) dengan judul “Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman Ei Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa sebagai wanita tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mempunyai beberapa karakter apabila ditinjau dari sastra feminis, adapun karakter tokoh Raihana adalah sebagai istri yang penuh cinta kasih dan sayang serta perhatian kepada suami, wanita sebagai istri yang setia, wanita sebagai istri yang menghargai pendapat suami, dan wanita sebagai istri yang mendukung suami.

Penelitian Hevi Nurhayati (2007) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud maka, tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Penelitian Ike Indarwati (2007) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan, bahwa tokoh Kejora dalam Novel *Geni Jora* apabila dianalisis menggunakan tinjauan psikologi sastra tokoh Kejora berlandaskan teori kepribadian Heymas maka, tokoh Kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian *flegmansis*, sebagai pribadi yang berkepribadian *flegmansis*, Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain: mampu menguasai emosi, cerdas dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertindak, suka berpikir serta egois.

Penelitian Koni Winarno (2005) yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Broto, Tinjauan Psikologi Sastra”. Koni mengungkapkan bahwa sikap dan pribadi Tayi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani dan pandai bergaul. Tayi selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan putri Parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh untuk mendapat wahyu dari kalangan bangsawan Surakarta.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian, kesamaan tersebut adalah sama-sama membahas

sebuah novel yang diperankan oleh tokoh wanita yang mempunyai masalah dengan psikologi jiwanya dan semuanya menggunakan tinjauan yang sama pula, yaitu psikologi sastra.

Perbedaannya adalah terletak dalam karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh dari segi kepribadian dan watak serta aspek yang dianalisis dari beberapa penelitian sebelumnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya adalah aspek citra wanita dengan kepribadian. Perbedaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dengan novel lain yang digunakan peneliti lain adalah pada struktur yang membentuk masing-masing novel.

F. LANDASAN TEORI

1. Teori Struktural Sastra

Telaah sastra merupakan tahap awal dalam penelitian karya sastra yang harus dilakukan untuk mengetahui karya sastra itu berkualitas apa tidak, tetapi untuk mengetahui hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan harus dari semua elemen secara keseluruhan. Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti hendaknya tidak terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Fananie (2000: 76) penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya, Fananie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot (*setting*). Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang dituntut dalam kriteria estetik. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah instrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur pada posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena didalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*structurant*) (Peaget

dalam Sangidu, 2004: 16). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

a) Alur

Stanton, (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

b) Karakter (penokohan)

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

c) Latar

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita,

semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Tema

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

e) Sarana-Sarana Sastra

Stanton (2007: 46) mengemukakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

f) Judul

Stanton (2007: 51) mengemukakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul menuju pada sang karakter utama atau satu latar.

g) Sudut pandang

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita.

h) Gaya dan *Tone*

Stanton (2007: 61) mengemukakan bahwa gaya atau *tone* dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

i) Simbolisme

Stanton (2007: 64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

j) Ironi

Stanton (2007: 71) mengemukakan bahwa secara umum ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Bimo Walgito (dalam Fanaie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Siswantoro (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yaitu studi proses kreatif, psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun individual, studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi yang mempelajari dampak karya sastra

terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan keempat kemungkinan pengertian dalam melakukan penelitian.

Sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. (Wellek dan Warren, dalam Fananie 2000: 90)

Fiksi psikologi sastra adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama “ arus kesadaran”. Istilah ini ditemukan oleh William James pada tahun 1890 dan digunakan untuk menggambarkan kepingan-kepingan inspirasi, gagasan, kenangan dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia (Stanton, 2007: 134).

Ada beberapa kategori yang dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis, sebagaimana dikemukakan oleh Norman H. Holland (dalam Fananie., 2000: 181) adalah sebagai berikut: (1) *Histeri*,

manic, dan schizophrenic, (2) Freud dan pengikutnya menambah dengan tipe perilaku birahi seperti *anal, phallic, oral, genital, dan urethral.*, (3) ego-psikologi, yaitu cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal yang bisa sama dan juga berbeda untuk tiap-tiap individu., (4) *Defence, expectation, fantasy, transformation* (DEFT). Maksud dari karegori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas.

Analisis Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis), yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh Raihana dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh Raihana dalam novel yang digunakan sebagai sumber data primer.

3. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *prosopan* atau *persona* yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personalit* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya

berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia. (Alwisol, 2007:8).

Menurut Alwisol (2007:1) teori psikologi kepribadian bersifat diskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami.

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, fikiran, perasaan kegiatan manusia memakai sistematik metode dan rasional disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik, siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya. (Alwisol, 2007: 2).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi, memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri (Alwisol, 2007: 2).

Dalam psikologi kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai

tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi. Yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditranform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam hal psikologi kepribadian Freud membagi dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan.

a) Insting (*instinct*)

Menurut Freud dalam Alwisol (2007: 21) insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara jiwani maujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian

Freud membagi insting menjadi dua jenis yaitu:

1) Insting Hidup dan Insting Seks

Freud mengajukan dua kategori umum, instng hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*) insting hidup disebut juga *eros* adalah dorongan yang menjamin survival dan

reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut *libido*. Menurut insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah atau bagian tubuh yang peka dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan dan menghilangkan ketegangan.

2) Insting Mati

Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian, dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong seseorang untuk merusak dirinya sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*)

b) Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super Ego

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikis didistribusi dan dipakai oleh id, ego, dan super ego. Jumlah energi psikis terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur mejadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang dipindahkan atau ditambah ke sistem itu (Freud dalam Alwisol, 2007: 24)

1) Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dan dari id akan muncul ego dan super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*). Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

2) Ego

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego, ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

3) Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik

(*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan)

c) Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama, kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud dalam Alwisol, (2007: 27) mengemukakan tiga jenis kecemasan: yaitu *realitic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*. Kecemasan realistik adalah takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar. Kecemasan realistik ini akan menjadi asal muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman

yang bakal diterima jadi masih bersifat khayalan, sedangkan kecemasan moral timbul ketika orang standar nilai dari norma yang ada. Kecemasan moral dan kecemasan neurik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni; tingkat kontrol ego, pada kecemasan moral orang tetap rasional dalam memikirkan masalah berkat energi super ego, sedangkan pada kecemasan neurotik orang dalam keadaan distres, terkadang panik sehingga mereka tidak dapat berfikir jelas dengan energi id menghambat penderita kecemasan neurotik membedakan antara khayalan dengan realita.

d) Pertahanan (*defense*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego.

Freud membagi *defense* menjadi beberapa mekanisme, namun menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan, umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan. Adapun mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi (*identification*)

Identifikasi adalah cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.

2) Pemindahan/Reaksi Kompromi (*Displacement/Reactions Compromise*)

Pemindahan adalah manakala objek kateksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena tekanan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu ke objek yang lain sampai ditemukan yang dapat mereduksi tegangan.

3) Represi (*Repression*)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathaxes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

4) Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang

terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu di mana dia merasa puas di sana.

5) Pembentukan reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran.

6) Pembalikan (*Reversal*)

Pembalikan adalah mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dari impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri.

7) Projection (*Projection*)

Projection adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu diproyeksi dari objek eksternal diri orang itu sendiri.

8) Reaksi Agresi (*Aggressive Reaction*)

Reaksi adalah dimana ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi.

9) Intelektualisasi (*Intelektualization*)

Intelektualisasi adalah di mana ego menggunakan logika rasional untuk menerima ketaksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli.

10) Penolakan (*Escaping-Avoiding*)

Penolakan adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul.

11) Peningkaran (*negation*)

Peningkaran adalah impuls-impuls yang direspon diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam deniel terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada.

12) Penahanan diri (*ego restriction*)

Penahanan adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif.

G. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode, metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam

penelitian. Metode penelitian tidak bisa diterapkan untuk pembahasan semua objek, metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam Moeleong, 2005: 4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Moeleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta. 2005.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam dalam penelitian ini adalah, Sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro, 2004: 140) Sumber data ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta.

Sumber sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2004: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini diantaranya *posted* Syafruddin dalam review-review buku: *Pudarnya Pesona Cleopatra* pada tanggal 16 Juni 2007, (www.hudzaifah.org), *posted* Ikshan “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” 17 April 2006 (www.hudzaifah.org), dan *posted* Mas Bamb komentar novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* 16 Januari 2006 (<http://masbanb.wordpress.com>).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moeleong, 2005: 11).

4. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneistik. Menurut (Riffaterre dalam Sangdu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat

dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeustik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Coller dalam Sangidu, 2004: 19).

Salah satu tugas hermneustik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyasatkan pembacanya (Fais, 2002: 101).

Hubungan antara heuristik dan hermeustik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeustik disebut juga pembacaan reaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* meliputi tema, alut, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan

hermeustik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

H. SISTEM PENULISAN

Bab I: pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: biografi pengarang yang memuat antara lain riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kesusastaannya dan hasil karya pengarang.

Bab III: analisis struktural yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan dan latar.

Bab IV: merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang aspek mental tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Bab V: penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Istilah “sastra” dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal. Kriteria ke“sastra”an yang ada pada masyarakat lain, sebagai contoh dapat dilihat pada kriteria “rekaan” pada masyarakat sastra di dunia barat yang tidak dapat diterapkan di Arab, di India dan di Cina (Plark dan Teew dalam Pradopo, 2003: 9). Untuk itu biografi pengarang dianggap penting untuk mengetahui latar belakang penyair dalam menuliskan karyanya.

Pendekatan biografi merupakan studi sistematis mengenai proses kreativitas. Subjek kreator dianggap sebagai asal-usul karya sastra, dengan demikian secara relatif sama dengan maksud, niat, peran, dan bahkan tujuan tertentu pengarang (Ratna, 2004: 56). Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat di tempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar nyata dialaminya.

Biografi memperluas sekaligus membatasi proses analisis. Dalam ilmu sosial pada umumnya biografi dimanfaatkan dalam kaitannya dengan latar belakang proses rekonstruksi fakta-fakta, membantu menjelaskan pikiran-pikiran

seorang peneliti, seperti: sistem ideologis, paradigma ilmiah, pandangan dunia, dan kerangka umum sosial budaya yang ada di sekitarnya (Ratna, 2004: 57).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa biografi sangat menunjang pembaca dalam hal menginterpretasikan sebuah karya sastra seorang pengarang. Biografi merupakan pengetahuan tentang latar belakang atau asal-usul pengarang dengan berbagai karakteristik yang ada di dalamnya. Dengan demikian, biografi pengarang dapat digunakan pembaca untuk memahami asal-usul, seluk-beluk karya sastra itu dibuat oleh pengarang tersebut.

Mengingat arti penting biografi pengarang, maka pada bab II ini akan dikemukakan biografi Habiburrahman El Shirazy, pengarang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

E. RIWAYAT HIDUP HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis Pon, 30 September 1976. Penulis muda ini mengawali pendidikan formalnya di SD Sembunharjo IV dan di Madrasah Diniyah Al Huda, Bengatayu Wetan, Semarang, lulus tahun 1989. lalu melanjutkan di MTs Futuhiyyah I Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *Post-graduate Diploma*

(Pg.D.) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al Baiquri (2001) (kangabik@yahoo.com).

Penulis juga pernah didaulat untuk memimpin FLP Mesir (2001-2002) ini, saat itu tercatat sebagai PSDM FLP Pusat. Kini sehari-hatinya, *Kang Abik* mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan, sastra dan tulis menulis. Dua tercatat sebagai salah seorang dosen Ma'had Bahasa Arab dan Studi Islam Abu Bakar Ash Shidiq, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Shirazy, 2007: 111).

Kang Abik demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa di SLTA pernah menulis naskah teatrikal puisi berjudul "Dzikir Dajjal" sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari, Surakarta (1994). Pernah menjadi juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994) pemenang I dalam lomba pidato religius tingkat remaja se-eks karisidenan Surakarta (diadakan oleh Jemaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994) pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Pe-raih baca puisi Arab tingkat asional yang diadakan IMABA Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, (1994). Pernah mengudara di Radio JPI Surakarta selama satu Tahun (1994-1995) mengisi acara *Sarhil Qur'an* setiap hari Jum'at pagi. Pernah menjadi pemenag terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh

kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan: *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja* (Shirazy, 2007: 108).

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, *Kang Abik* pernah memimpin kelompok kajian pengetahuan Islam MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996-1997) pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia. Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul “*Tahqiqul Amni Was Salam Fil’ Alam Bil Islam*” (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala dunia Islam tersebut. (Shirazy, 2007: 109).

Juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Mesika) ICMI Orset Cairo (1998-2000), dan menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orset Cairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Pernah diminta menjadi Pengurus Studi Informasi Alam Islami (SINAI) dalam Divisi Kajian Fiqih Dakwah dan Sirah (1998-1999). Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk di dalam *Dewan Asaatidz* Pesantren Virtual Nahdhotul Ulama yang berpusat di Cairo. Kecintaanya dalam dunia sastra dan tulis menulis mengerakkan hatinya untuk memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunikasi Sastra Indonesia (KSI) di Cairo (Shirazy, 2007: 109).

Sebelum pulang ke Indonesia, dipenghujung tahun 2002, Habiburrahman El Shirazy diundang oleh Dewah Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen 9th *Kuala Lumpur World Poetry Reading* atau *Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur (PPDKL) ke-9*, bersama penyair-penyair dunia lainnya.

F. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Nama ayahnya adalah Saerozy Noor atau biasa dipanggil K.H. Saerozy Noor dan ibunya bernama Hj. Siti Rodhiyah. Habiburrahman anak pertama dari enam bersaudara.

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah I Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu, melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999 dan menyelesaikan *Postgraduate Diploma (Pg.D) S2* di *The Institut for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001). Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun

nasional, seperti Solo Pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dan lain-lain (Habiburrahman, 2005: 407).

Habiburrahman El Sirazy tumbuh dan besar di Jawa, Indonesia sehingga sebagian besar *setting* atau latar karya-karyanya banyak yang menggunakan kota-kota atau daerah yang ada di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan novel *Pudarnya Pesona Cleopata* yang mengambil latar di daerah kota Solo Jawa Tengah dan kota Malang Jawa Timur. Adapun cuplikannya adalah sebagai berikut.

”Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu *nyantri* di Mangkuyudan Solo dulu,” kata ibu. (PPC 1)

Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggi kota Malang. (PPC 5)

Habiburrahman El Shirazy juga pernah melanjutkan pendidikannya di Cairo Mesir sebagai mahasiswa Al Azhar Mesir, sehingga karya-karyanya banyak mengambil kebudayaan dari Mesir. Berikut ini salah satu puisi yang dibuat Habiburrahman El Shirazy di Cairo yang menggambarkan keadaan musim panas di Cairo dan sering dibacakan waktu di Cairo. Puisi tersebut berjudul ‘*Cairo Musim Panas 1999*’

CAIRO MUSIM PANAS 1999

Menara Azhar terus mengumandangkan azan
Beribu-ribu menara di sekelilingnya ikut dalam satu
irama
Bersahut-sahutan dalam koor yang sama
Bergemuruh mengiringi denyut kehidupan panas
kota
dua puluh empat jam
Lima kali masanya

Manusia menyemut disetiap halte bus kota
Memburu nasib mengejar hidup berjubel dalam bus-
bus tua yang garang
kaum tarekat kaum sufi berpesta zikir di sepanjang
trotuar
Pria-pria berdasi tampil perlente di kantor-kantor
Komunitas gembel dan pengemis menjamur
...
(Anif Sirsaeba, 2005: 214-217)

Habiburahman El Shirazy juga sering singah ke berbagai negara, hal itu juga banyak mempengaruhi hasil karyanya, banyak karyanya yang dimuat oleh media di berbagai negara, diantaranya adalah puisinya yang termuat dalam antologi puisi dunia PPDKL (2000) dan Majalah Dewan Sastra (Edisi Oktober, 2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. (Shirazy, 2007: 110). Dalam majalah tersebut juga dimuat mengenai kesan Habiburahman El Shirazy saat mengikuti PPDKL 2002. Berikut ini adalah petikan dari kesan Habiburahman El Shirazy.

**BELAJAR DARIPADA PENYAIR DUNIA YANG
PEKA TERHADAP NURANI DAN RENDAH HATI
(Kesan tidak terlupakan daripada seorang peserta
Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur 2002)**

Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur 2002 ialah momen bersejarah bagi pengembaraan saya di dunia sastera. Sebuah momen yang ditakdirkan oleh Allah sebagai salah satu wahana pembelajaran yang tiada ternilai harganya bagi saya. Pembelajaran dalam hal menggali potensi, menajamkan nurani, dan memanusiaikan manusia dalam darjatnya yang paling tinggi.

Saya tidak boleh melupakan apresiasi dan penghargaan yang sedemikian tinggi daripada para penyair dunia yang ikut serta dalam Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur 2002 terhadap puisi, karya prestasi dan kehebatan idea saya yang sebenarnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang ada pada diri mereka.....
(Anif Sirsaeba, 2006: 198).

Sebagai intelektual muda, Habiburahman El Shirazy juga sebagian besar latar sosial budaya menggunakan dunia pendidikan sebagai media yang melengkapi karya-karyanya. Dunia pendidikan yang banyak ditunjukkan oleh Habiburahman El Shirazy adalah di Universitas Al Azhar Cairo Mesir, karena Habiburahman El Shirazy pernah menempuh pendidikan di sana. Dan dari beberapa pengalaman itulah Habiburahman El Sirazy menggunakan pengalamannya untuk menciptakan sebuah karya sastra.

G. CIRI KHAS KESUSASTRAAN HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Usaha untuk menyelami karya sastra seorang pengarang dengan cara menyelami beberapa karya lainnya diharapkan mampu menemukan ciri khas kesastraan pengarang tersebut. Untuk mengetahui ciri khas karya sastra seorang pengarang, dibutuhkan beberapa hasil perbandingan karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Setiap pengarang memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan pengarang lain. Ciri khusus tersebut tercermin dalam setiap karya-karya yang dihasilkan. Dengan demikian, seorang pengarang dapat diidentifikasi dengan ciri khasnya.

Anif Sirsaeba (2005: 348) Dalam bubunya menceritakan bahwadalam menulis karya sastra Habiburrahman lebih memilih tema-tema cinta. Dari penjelasan *Kang Abik*, tema tersebut terinspirasi oleh Surat Yusuf dalam Al-Quran. Dalam surat tersebut terdapat kisah Nabi Yusuf as. Dalam kisah beliau terdapat kisah-kisah cinta, tidak sekadar cerita cinta antara laki-

laki dan perempuan. Akan tetapi, juga ada kisah cinta antara ayah dan anaknya, yakni cinta Nabi Ya'kub kepada Yusuf dan saudaranya. Cinta penguasa kepada rakyatnya, yakni cinta Yusuf kepada rakyat Mesir waktu itu.

Kang Abik menggambarkan tema-tema cinta tersebut pada setiap karyanya. Cinta antara laki-laki dan perempuan, seperti terlihat pada kutipan novel *Ayat-ayat Cinta* sebagai berikut.

"Fahri kau pria terbaik yang pernah kutemui, kaulah cinta pertama dan terakhirku." Aku punya sebuah puisi untukmu. Maukah kau mendengarnya?"
..... (AAC 265).

*agar dapat melukiskan hasratku, kekasih
taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu,
ciuman dalam malam yang hidup,
dan deras lenganmu memeluk daku
seperti suatu nyala bertanda kemenangan
mimpiku pun berada dalam
benderang dan abadi*

.... Dengan suara pelan kubalas puisinya:
*alangkah manis bidadariku ini
bukan main elok pesonanya
matanya berbinar-binar
alangkah indahnya
bibirnya,
mawar merakan di taman surga (AAC 226)*

Kisah cinta antara orang tua dan anaknya atau antarsaudara digambarkan Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*. Berikut kutipannya.

Harapan kami kakak bahagia membaca surat ini, Lia titip salam. Salam rindu dan kangen tiada tara katanya. Sarah titip kecupan cinta katanya. Ibu titip setetes airmata cinta dan bangga untukmu kakakku tercinta (KBC 337).

Pada ayat ketiga surat Yusuf: 3 tersebut, akan terlihat bahwa tema cinta merupakan pilihan terbaik, dan jika mampu meletakkan tema cinta dalam kerangka syariat dan dakwah, tema cinta menjadi cerita yang terbaik.

”Kami akan kisahkan kepadamu (Muhammad) sebaik-baik kisah”(Yusuf: 3).

Dan dalam cerita itu terkandung kisah-kisah cinta. Itulah yang menjadi latar belakang mengapa Habiburrahman El Shirazy memilih tema-tema cinta (Anif Sirsaeba, 2005: 348).

Tujuan Habiburrahman El Shirazy dalam penulisan tema-tema cinta adalah ingin membawa pembaca untuk mengetahui tentang cinta yang sebenar-benarnya, yakni sebuah Piramida Cinta. Dalam Piramida Cinta itu, ada cinta tertinggi kepada Allah, Rosulullah dan seterusnya. Hsl itu dapat dilihat dalam cuplikan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* berikut ini.

”*Robby* dengan penuh kesyukuran, hamba bersimpuh di hadapan-Mu. Lakal Hamdu ya *Rabb*. Telah engkau muliakan hamba dengan Al-quran. Kau kuatkan diri hamba dengan cahaya Al-quran. Kau kuatkan karuniamu yang agung ini niscaya hamba sudah terperosok dalm jurang kenistaan. *Ya Rabbi*, curahkanlah tambahan kesabaran pada diri hamba...” tulisan Raihana. (PPC 41)

Kalau pun ada kisah cinta seorang laki-laki kepada perempuan, maka semestinya cinta itu tetap suci, sesuai dengan rambu-rambu syariat. Jangan sampai cinta itu berubah menjadi syahwat. Karena ada perbedaan antara cinta dengan syahwat. Kalau cinta pasti suci, baik dan mendatangkan pahala, tetapi kadang orang merusak cinta menjadi syahwat (Anif Sirsaeba, 2005: 349).

Baik novel maupun cerpen-cerpen Habiburrahman El Shirazy juga cenderung bertema keagamaan. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

menceritakan kehidupan Raihana sebagai tokoh wanita yang digambarkan dengan sosok yang lembut dan perhatian kepada suaminya, meskipun suaminya kadang tidak memperhatikan dirinya sebagai istrinya.

Nuansa keagamaan juga terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* bagian kedua yang berjudul . Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Faiq selesai membaca surat An Nuur. Ia tetap berdiri dan langsung melanjutkan dengan membaca surat Al Furqan. Ayat demi ayat ia baca. Sesekali terdengar isak tangisnya. Niyala yang makmun di belakangnya ikut menangis (PPC: 77).

Nuansa keagamaan juga terdapat dalam cerpennya, diantaranya cerpen “Bayi-Bayi Tertawa”. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”*Masya Allah! Allhu Akbar!* Berkah Allah bersama keluargamu, Abu Hanifah,” Seorang tetangganya maju mengucapkan selamat dan memeluk Abu Hanifah diikuti segenap yang hadir. Sementara para wanitanya menciumi pipi Salma lantas melantunkan *agharid* yang melengking indah, tanda kebahagiaan (Sirsaeaba, 2005: 172).

Karya-karya Habiburrahman El Sirazy tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, sehingga nyaris tidak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan-kejutan tersendiri sehingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir.

Dapat disimpulkan bahwa ciri khas kesusastraan Habiburrahman El Shirazy adalah bertemakan cinta dan keagamaan yang tersusun dalam bahasa yang indah dan halus.

H. HASIL KARYA HABIBURAHMAN EL SIRAZY

Beberapa buku dan novel hasil karya Habiburrahman El Sirazy yang pernah terbit diantaranya adalah.

1. *Bercinta Untuk Surga: Kisah-kisah Islam Pembangun Jiwa* (Grenada Busur Budaya, Jogjakarta, 2003)
2. *Di Atas Sajadah Cinta: Kisah-kisah Islam Pembangun Jiwa* (Basmala Press, Semarang, 2004)
3. *Pudarnya Pesona Cleopatra: Novel Psikologi Islami* (Basmala Press, Semarang, 2004)
4. *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005)
5. *Ayat-Ayat Cinta* (Repubika-Basmala, 2005)
6. *Ketika Cinta Bertasbih* (Repubika-Basmala, 2007)
7. *Dalam Mihrab Cinta* (Repubika-Basmala, 2007),
Diambil dari (kangabik@yahoo.com).

Penulis juga telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti:

1. *Ar-Rosul* (GIP, 2003)
2. *Biografi Umar Bin Abdul Aziz* (GIP, Jakarta, 2002).

Adapun Cerpen-cerpen pernah ditulis dan termuat dalam antologi

1. *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, Jakarta, 2002)
2. *Kutemukan Warna* (Mizan, Bandung, 2003)
3. *Kado Untuk Mujahid* (Zikrul Hakim, Jakarta, 2004).

Selain itu beberapa tulisan pernah menghiasi *Republika Annida*, jurnal sastra dan budaya *Kinayah*, jurnal *Justisia* dan lain-lain. (Shirazy, 2007: 110)

Selain itu, penulis juga telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Kairo, diantaranya:

1. *Wa Islama* (1999)
2. *Sang Kiai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa taghiyah*, 2000)
3. *Darah Syuhada* (2000)

Adapun karya-karya yang lain diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Tulisan berjudul *Membawa Insaniyyah al Islam* terkondifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh kelompok kajian *MISYKATY* Kairo, 1998)
2. Berkesempatan menjadi ketua tim kondifikasi dan editor antologi puisi negeri seribu menara "NAFAS PERADABAN" (diterbitkan oleh ICMI Orset Kairo, 2000) (Shirazy, 2007: 110)

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA* KARYA HABUBURRAHMAN EL SHIRAZY

Fanie (2000: 76) menjelaskan penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya Fanie, (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot *setting*, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, *setting*. Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang

dituntut dalam kriteria estetik. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah instrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar ke luar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur pada puisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena didalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*structurant*) (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Stanton (2007: 20) membagi unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

Selanjutnya, novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* akan dianalisis unsur strukturalnya tema, alur, penokohan dan latar. Alasan analisis tema, alur, penokohan dan latar ini sebab keempat unsur struktural tersebut dianggap penting untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh Raihana, unsur satu dengan unsur lainnya mempunyai hubungan erat, sehingga membentuk kesatuan makna dalam novel. Apabila ada salah satu dari keempat unsur di atas tidak dianalisis, maka analisis belum dilakukan secara maksimal.

Adapun analisis struktural dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dalam penelitian disajikan dalam paparan berikut ini.

A. TEMA

Stanton, (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

Kenny dalam Burhan (2007: 67) mendiskripsikan tentang tema yaitu makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita. (novel) itu, maka masalah

adalah, makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok dalam novel yang bersangkutan.

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam, tema bisa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi, yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan pengarang dalam menyitiasi persoalan yang muncul (Fananie, 2000: 84).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan pokok dalam sebuah karya sastra yang tergambar dari unsur-unsur yang membentuknya. Tema dapat dikemukakan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita.

Adapun tema dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu “Kesetiaan seorang isteri kepada suaminya”. Tema ini di ambil dengan memperhatikan sikap, perhatian dan pengorbanan Raihana kepada suaminya.

Kesetiaan Raihana terhadap suaminya begitu besar, meskipun perasaan cinta itu belum tumbuh di hati suaminya. Namun, Raihana menyadari bahwa kewajiban seorang istri adalah sepenuhnya mengabdikan

kepada suaminya. Rasa setia dan tanggung jawab yang begitu besar itulah yang menyebabkan Raihana tetap setia kepada suaminya. Kesetiaan Raihana itu dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini .

“Mas tidak apa-apa kan?” tanya lepas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pake air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya.

Aku melepas semua pakian yang basah dan memaki sarung. Diluar hujan dengan lebat-lebatnya. Aku merasa perutku mulas sekali. Dan kepalaku agak pening. Aku yakin masuk angin.

“Mas air hangatnya sudah siap.” Kata Raihana.

Aku tak bicara sepele kata pun. Aku langsung masuk kamar mandi dan langsung membersihkan badan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku lupa tidak bawa handuk. Selesai mandi, Raihana telah berdiri di depan kamar mandi dan memberikan handuk. Di kamar ia juga telah menyiapkan pakaianku.

“Mas aku buat wedang jahe panas. Biar segar.”

Aku diam saja.

“Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa Mas sudah makan tadi siang?” (PPC 11)

Keinginan Raihana untuk membahagiakan suaminya begitu besar. Ia ingin berusaha rumah tangganya bersama “Aku” penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan. Untuk itu, ia selalu bersikap yang membuat hati suaminya tenang meskipun keinginan tersebut belum Raihana dapatkan dalam rumah tangganya bersama “Aku”.

Raihana selalu ingin menunjukkan kebahagiaan dalam rumah tangganya baik di rumah maupun di luar rumah, bahkan Raihana selalu menutupi keadaan dalam rumah tangganya dan selalu menunjukkan kebahagiaan di depan orang banyak. Keinginan Raihana itu dapat dilihat dalam cuplikan novel sebagai berikut. .

“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi mas belum sholat Isya’ lirik Hana yang belum melepas mukenanya”... (PPC 15)

Perhatian yang begitu besar ditunjukkan oleh Raihana kepada suaminya meskipun suaminya tidak menunjukkan perasaan yang sama kepadanya.

“Selamat datan pasangan pasangan paling ideal alam keluarga!” sambutan Yu Imah disambut tepuk bahagia mertua dan ibundaku sendiri serta kerabat yang lain... (PPC 21)

“aku juga masih baru *lho*. Pengantin baru sepuluh tahun! Hi... hi... hi...” celetuk ibu mertua membanyol.

sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi isteriku (PPC 21)

Kesetiaan yang besar Raihana kepada “Aku” dan keinginan Raihana menunjukkan kebahagiaan rumah tangganya di depan mertua dan sanak kerabatnya. Raihana tidak ingin kalau ketidakharmonisan dalam rumah tangganya diketahui ibu mertua dan sanak kerabatnya.

Kesetiaan dan perhatian Raihana belum juga bisa meluluhkan hati “Aku” karena aku punya keinginan menikah dengan gadis mesir yang diinginkannya dan kecantikannya sebanding dengan kecantikan Ratu Cleopatra, keinginan itulah yang membuat “Aku” tidak mencintai Raihana sepenuhnya. Keinginan itu dipendam “Aku” ketika dia masih menyelesaikan Studynya di mesir, karena “Aku” terpesona denga kecantikan gadis titisan Cleopatra maka dia punya keinginan dengan gadis Mesir. Keinginan “Aku” dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut

Tapi cinta adalah selera. Dan selera orang berbeda. Dan aku selalu menolak jika gadis mesir banyak yang gembrot. Aku justru melihat jika ada delapan gadis mesir maka yang cantik ada enam belas. Karena bayangannya juga cantik. Aku mungkin terlalu memuja keelokan gadis Mesir. Itulah selera. Selera adalah rasa suka yang muncul begitu saja dalam jiwa dan terkadang susah dipahami. Seenak-enaknya durian kalau ada orang tidak suka ya tetap tidak suka. Setidak sukanya orang kalau ada orang suka makan jengkol ya tetap suka. Secantik-cantiknya Lady Diana kalau orang tidak suka ya tidak suka. Itu juga yang kualami. Aku belum bisa menyukai Raihana. aku sendiri belum pernah jatuh cinta. Hanya entah kenapa bisa dijajah pesona gadis-gadis titisian Cleopatra. (PPC 17)

Rasa cinta Raihana tetap begitu besar meskipun dia dizholimi oleh suaminya, sampai saat dia menemui ajalnya Raihana tetap memendam rasa cinta yang begitu besar kepada suaminya. Kesetiaan Raihana dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut ini.

Dan... *ya Robbi...* ternyata surat-surat itu adalah ungkapan batin Raihana yang selama ini Aku zholimi... ia menulis, betapa ia mati-matian mencintiaikumati-matian meredam rindunya akan belaianku. Ia menguatkan diri menahan nestapa dan derita yang luar biasa karena atas sikapku. Hanya Allah-lah tempat ia meratap melabuhkan dukanya. Dan... *ya Allah*. Ia tetap setia memanjatkan doa *rabitah*. Doa ikatan cinta dengan tulus ikhlas untuk kebaikan suaminya. Dan betapa ia mendambakan hadirnya cinta sejati yang murni suci dariku (PPC 41)

Perasaan cinta Raihana juga dapat dilihat dalam lembaran akhir tulisan surat yang ditulis oleh Raihana.

“Ya Allah inilah hamba-Mu yang kerdil penuh noda dan dosa datang mengetuk pintu-Mu, melabuhkan derita jiwa ini kepada-Mu. Ya Allah tujuh bulan sudah hamba-Mu yang lemah ini hamil penuh derita dan kepayahan. Namun kenapa begitu tega suami hamba, ia tak memperdulikan hamba dan menelantarkan hamba. Masih krang apa rasa cinta hamba padanya. Masih kurang apa rasa setia hamba padanya. Masih kurang apa baktiku padanya? Ya Allah, jika memang masih ada yang kurang ilhamkanlah pada hamba-Mu yang dhoif ini cara berahlak yang lebih mulia lagi pada suaminya.

Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang

menderita. Biarlah hamba yang menanggung nestapa. Jangan engkau murkai dia. Dengan penuh rasa cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya. Ya Allah berilah hanba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah engkau maha tau bahwa hamba sangat mencintai dia karena-Mu. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Muyang paling bijaksana. Tegurlah ia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah dengarlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau. Ya Allah hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zalim. Amin” (PPC 42)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah “kesetiaan seorang istri kepada suaminya”. Dalam tema novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang ingin menyampaikan sebuah gambaran bahwa seorang istri sudah sepatutnya mengabdikan dan patuh kepada suami dan menjaga nama baik keluarga, meskipun keadaannya berbeda ketika dalam lingkungan keluarganya.

B. ALUR (PLOT)

Stanton, (2007: 26) mengemukakan bahwa tema adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut dengan istilah alur, dalam pengertiannya yang paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Siti Sundari, et.al, dalam Fananie, 2000: 93).

Luxemburg menyebutkan alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxeburg, et.al, dalam Fananie, 2000: 93).

Secara tradisional sebagaimana dikemukakan Petronius (Transl. William Arrowsmith, dalam fananie, 2000: 93). Bahwa struktur plot mencakup tiga bagian:

- 1) *Expositian (setting forth or the begining)*; atau tahap pengenalan konflik
- 2) *Conflict (a complication that moves to climax)*; atau tahap klimak permasalahan atau puncak permasalahan
- 3) *Denoument (Literally, “unknotting”, the out come of the conflict; the resolution)*; Atau tahap penyituan atau pemecahan masalah

Dalam pengertian ini, elemen plot hanyalah didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Dalam pembagian tersebut tampak bahwa rangkaian peristiwa yang membangun suatu plot merupakan suatu sekuen rangkaian peristiwa yang berkaitan, oleh Aristoteles diistilahkan *a continious sequence of beginning, middle, and end* (Abrahas, dalam fananie, 2000: 93).

Burhan (2007: 142) membagi plot menjadi lima tahapan yaitu

1) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, dan pemberian informasi awal. Dan lain-lain yang terutama untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap pemunculan konflik adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3) Tahap *ricing action* (peningkatan konflik)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap dimana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan semakin dikembangkan intensitasnya.

4) Tahap *climaks* (klimaks)

Tahap klimaks adalah tahap dimana konflik yang atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang

berperan sebagai pelaku dan penderita sebagai penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap denouement (penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita dapat berjalan beruntun, dari awal sampai akhir, dan pesan-pesan pengarang dapat ditangkap oleh pembaca. Alur juga sebagai suatu jalur lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian berurutan yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya.

Di bawah ini hasil analisis mengenai alur novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, dan pemberian informasi awal. Tahap penyituasian dimulai ketika pengarang mulai memperkenalkan tentang awal dimulainya masalah, dalam tahap ini pengarang mulai memperkenalkan masalah cerita, yaitu ketika “Aku” dijodohkan dengan Raihana. “Aku” merasa tertekan jiwanya

karena dia akan menikah dengan wanita yang tidak dicintainya. Tetapi “Aku” tetap menerima perjodohan itu karena “Aku” ingin menunjukkan rasa baktinya kepada Ibunya. Karena setelah Ayahnya meninggal orang yang paling dihormati “Aku” adalah Ibunya. Tahap penyituasian ini bisa dilihat dalam cuplikan novel di bawah ini.

Ini nikmat atautkan azab?

“Harus dengan Dia, tak ada pilihan lain!” tegas ibu.

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak kukenal. Sedihnya aku tiada berdaya sama sekali melawannya, aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku Ibu adalah segalanya (PPC 1)

Dalam tahap penyituasian ini “Aku” merasa bimbang atas pilihan ibunya, tetapi aku tidak berdaya untuk melawan apa yang sudah ditetapkan oleh Ibunya. Karena Ibunya telah terlanjur janji dengan ibu Raihana ketika *nyantri* di Mankuyudan Solo.

“Ibunya Raihana adalah temen karib ibu waktu *nyantri* di Mangkuyudan Solo dulu, kata ibu (PPC 1)

hal ini juga ditambah pendapat Aida adik “Aku” yang memperkuat niat Ibunya untuk mejodokan “Aku” dengan Raihana, hal ini sedikit meyakinkan “Aku” untuk menikah dengan Raihana.

mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab, da hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok *deh* buat kakak, komentar adikku, Si Aida tentang Calon istriku.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pada tahap pemunculan konflik pengarang mulai memunculkan konflik yang dialami oleh masing-masing tokoh. Tahap pemunculan konflik dimulai ketika “Aku” benar-benar menikah dengan Raihana, yaitu wanita yang tidak dicintainya, karena perijodohan tersebut “Aku” merasa tersiksa jiwa dan batinnya. Meskipun dia berusaha untuk menumbuhkan bibit-bibit cinta kepada calon istrinya, tetapi hal itu malah semakin menyiksa batinnya, tahap pemunculan konflik dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat dilihat pada kutipan berikut

Di hari-hari menjelang akad nikah, aku berusaha menumbuhkan bibit-bibit cintaku pada calon isteriku, tetapi usahaku selalu saja sia-sia. Usahaku justru membuat diriku sangat tersiksa. Bibit cinta yang kuharapkan malah menjelma menjadi pohon-pohon kaktus berduri yang tumbuh mengganjal di dalam hatiku. Terkadang bibit cinta yang kuharapkan itu malah menjelma menjadi tiang gantungan yang mengancam. Aku hidup dalam hari-hari yang mencekam. Aku meratapi nasibku dalam derita yang tertahan. Ingin aku memberontak pada ibu. Tapi teduh wajahnya selalu membuatku luluh.

Ibu, durhakakah aku

Jika di dalam maumu tak ada mauku

Tapi durhakakah aku, Ibu

Jika di dalam diri raihana tak ada cintaku

Oh tuhan, haruskah aku menikah dalam keadaan terpaksa seperti ini? Haruskah aku menikahi orang yang tidak aku cintai? Dan lagi-lagi aku hanya bisa pasrah, sinar wajah ibu berkilat-kilat, hadir di depan mata. *Duh gusti tabahkan hatiku!* (PPC 4).

Masalah dalam pemunculan konflik ini semakin meningkat ketika “Aku” benar-benar menikah dengan Raihana, hati dan batin “Aku” benar-benar tersiksa saat pernikahan berlangsung, tetapi “Aku”

menyembunyikan hal itu demi bakti dan hormatnya kepada ibunya yang dicintainya.

Hari pernikahan itu datang, aku seumpama tawanan yang digiring ke tiang gantungan. Lalu duduk di pelaminan bagai mayat hidup, hati hampa, tanpa cinta. Apa mau dikata, cinta adalah anugrah tuhan yang tak bisa dipaksakan. Pesta meriah dengan empat grup rebana terasa konyol. Lantunan *sholawat* nabi terasa menusuk-nusuk hati. *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun!* Perasaan dan nuraniku benar benar mati.

Kulihat Raihana tersenyum manis, tapi hatiku terasa teriris-iris dan jiwaku meronta-ronta. Aku benar-benar merana. Satu-satunya, harapanku adalah berkah dari tuhan dan baktiku kepada ibu yang amat kucintai. *Rabbifir li wa liwalidayya!* (PPC 5)

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahapan berikutnya adalah tahap peningkatan konflik yaitu tahap dimana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan semakin dikembangkan intensitasnya. Peningkatan konflik dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* terjadi ketika diri “Aku” mulai menunjukkan sikap-sikap yang dirasakan oleh Raihana tidak wajar sebagai suami.

“Aku” yang dari awal pernikahannya sudah mempunyai rasa tidak suka kepada Raihana kini diekspresikan dengan sikap yang tidak wajar sebagai suami, “Aku” lebih sering menghindar kepada Raihana, dan hal itu dirasakan oleh Raihana, sebagai seorang istri Raihana tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang suami. Bahkan “Aku” memanggil Raihana dengan sebutan “mbak” yang dianggap lebih tua darinya, hal itu dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut ini.

Kelihatannya tidak hanya Aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. Karena dia seorang yang berprndidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku. Tetapi selalu saja kujawab, “Tidak ada apa-apa kok mbak, mungkin aku belum dewasa! Mungkin aku masih harus belajar berumah tangga mbak!”

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat kupanggil “mbak”, panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang istri.

“kenapa mas memanggilku “mbak”? aku kan istri mas. Apakah mas tidak mencintaiku?” tanyanya dengan gurat sedih tanpak diwajahnya.

“*wallahu 'lam*” jawabku seenakku. (PPC 9)

konflik makin meningkat ketika Raihana sudah tidak kuat menahan perasaanya yang dikarenakan sikap “Aku” yang tidak memperhatikan istrinya, dan akhirnya Raihana memberanikan diri untuk menanyakan kepastian dari “Aku” tentang kepastian “Aku” untuk mencintainya. Meskipun dengan nada memohon Raihana mencoba menanyakannya kepada “Aku”

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai istri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya, kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? katakanlah Mas! Asal jangan satu hal. Kuminta asal janga satu hal: yaitu menceraikan Aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik Aku mati daripada Mas menceraikanku. Dalam hidup ini Aku hanya ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukannya sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini” (PPC 10)

4. Tahap Klimaks atau Puncak Peristiwa (*Climax*)

Yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan sebagai penderita terjadinya konflik utama.

Tahap klimaks dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* terjadi pada saat hubungan Raihana dan “Aku” mulai renggang, dan hal itu di tunjukkan ketika “Aku” dan Raihana pisah ranjang, namun hal itu membuat Raihana semakin tertekan jiwanya, sampai akhirnya Raihana tidak kuasa untuk menahan tangisnya. Tahap klimaks dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut ini.

Selanjutnya aku merasa sulit hidup dengan Raihana. aku sendiri tidak tau darimana sulitnya. Rasa tidak suka itu semakin menjadi-jadi. Aku tidak mampu lagi meredamnya. Aku dan Raihana nyaris hidup dalam dunia masing-masing. Aktivitas kami hanya sekali bertemu di meja makan dan saat sekali sholat malam. Aku sudah memasuki bulan keenam menjadi suaminya, dan sudah satu bulan lebih aku tidak tidur sekamar lagi dengannya. Aku telah merasa nyaman tidur bersama buku-buku dan komputer di ruang kerja (PPC 16)

Konflik semakin meningkat saat Raihana tidak mampu menahan kesedihannya. Raihana menangis, karena sebagai istri Raihana merasa tidak dianggap sebagai istri. Namun hal itu tidak mampu membuka jendela hati “Aku” untuk menerima Raihana sepenuhnya menjadi seorang istri.

Tangis Raihana tak mampu membuka jendela hatiku. Rayuan dan ratapannya yang haru biru tak juga meluruhkan perasaanku. Aku meratapi dukaku, Raihana meratapi dukanya, dan duka kami belum juga bisa bertemu aku heran pada diriku sendiri. Orang-orang itu begitu mudah jatuh cinta tapi kenapa Aku tidak... (PPC 16)

Tahap klimaks yang paling puncak dalam dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, terjadi saat Raihana minta ijin kepada suaminya untuk pulang ke rumah ibunya dan Aku tinggal sendiri di rumah. Hal itu yang paling menunjukkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga Raihana. Kepergian Raihana ke rumah ibunya merupakan sikap Raihana yang terakhir dalam menghadapi perilaku suaminya. Perbedaan tempat tinggal antara suami dan isteri karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat membuat rumah tangga hancur, dan kenyataan ini membuat “Aku” lebih senang daripada tinggal dengan Raihana.

Setelah Raihana tinggal di tempat ibunya, aku merasa sedikit lega. Aku tidak lagi bertemu setiap saat dengan orang yang ketika melihat dia aku merasa tidak nyaman. Entah apa sebabnya bisa demikian. Aku bisa bebas melakukan apa saja. Hanya saja aku merasa sedikit repot. Harus menyiapkan makan dan minum sendiri. Juga mencuci baju sendiri. Jika pulang setelah magrib tak ada yang menyiapkan air hangat untuk mandi. Tapi itu tidak jadi masalah bagiku. Toh selama di Mesir aku sudah terbiasa makan, minum, dan mencuci sendiri. Aku membeli mie *instant* satu kardus dan semuanya beres. Jika tidak masak. Bisa beli di warung makan tak jauh dari rumah (PPC 17).

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan.

Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang mengakhiri konflik yang terjadi saat tokoh “Aku” tersadar ketika mendengar cerita dari pak Qalyubi teman “Aku” saat ada semiar dari kampus yaitu tempat mengajar “Aku” yang dilaksanakan di Puncak. “Aku” tersadar kalau tindakannya selama ini kepada istrinya adalah sebuah kezholiman yang sangat besar.

Mendengar cerita pak Qalyubi saya terisak-isak. Perjalanan hidup pak Qalyubi menyadarkan aku. Aku teringat Raihana. perlahan wajahnya terbayang di mata. Sudah dua bulan aku berpisah dengannya. Tiba-tiba ada kerinduan padanya menyelinap dalam hati. Dia istri yang sangat saleh. Tidak pernah meminta apapun bahkan yang ada keluar dari dirinya adalah pengabdian dan pengorbanan. Hanya karena kemurahan Allah aku mendapat istri seperti dia. Meskipun hatiku belum terbuka lebar untuknya tapi setidaknya wajah Raihana telah menyela di dindingnya. Apa yang sedang dilakukan Raihana sekarang? Bagaimana kandungannya? Sudah delapan bulan sebentar lagi melahirkan. Aku jadi teringat pesannya. Dia ingin agar aku mencairkan tabungannya. Tiba-tiba aku merasa ingin pulang. Ingin berjumpa Raihana. (PPC 39)

“Aku” makin tersadar akan perbuatannya kepada istrinya saat . “Aku” menemukan tulisan-tulisan Raihana yang berisi ungkapan-ungkapan Raihana yang tersiksa batinnya karena didzolimi suaminya, dalam tulisannya Raihana tetap mendoakan suaminya meskipun batinnya teraniaya. Saat itulah. “Aku” semakin sadar atas perbuatannya selama menikah dengan Raihana, berikut adalah tulisan Raihana yang berisi doa terhadap suaminya yang mendzoliminya.

Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang

menderita. Biarlah hamba yang menanggung nestapa. Jangan engkau murkai dia. Dengan penuh rasa cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya. Ya Allah berilah hanba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah engkau maha tau bahwa hamba sangat mencintai dia karena-Mu. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah ia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah dengarlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau. Ya Allah hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zalim. Amin” (PPC 42)

Kesadaran Aku akan istri yang mencintai dan mengabdikan diri untuk kebahagiaannya datang terlambat. Saat ia ingin menyatakan rasa cinta yang sudah tumbuh dalam dirinya dan ingin merubah sikap dan perilakunya, Aku menemui istrinya telah meninggal dunia. Saat itulah “Aku” merasa kehilangan sesuatu yang begitu besar yang belum tentu dia dapatkan setelah ini.

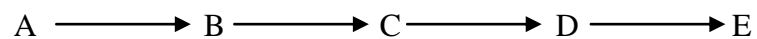
Ibu mertua mengajakku ke sebuah gundukan tanah masih baru di kuburan yang letaknya di pinggir desa. Di atas gundukan itu ada dua batu nisan. Nama dan hari wafat Raihana tertulis di sana. Aku tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. Aku menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama Raihana seperti orang gila, sukma menjerit-jerit, mengiba-iba. Aku ingin Raihana hidup kembali. Hatiku perih tiada terkira. (PPC 45)

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pegarang menggunakan alur maju yaitu novel ini yang menyuguhkan kepada pembaca mulai dari awal sebelum terjadinya konflik sampai konflik berakhir.

Tahap-tahap pemplotan seperti di atas dapat juga digambarkan dalam bentuk gambar diagram. Diagram struktur yang dimaksud biasanya, didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi,

diagram itu lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis (Burhan, 2007: 150)

Alur novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Dalam bentuk bagan dapat disimpulkan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

- A. Tahap *situation* (penyituasian)
- B. Tahap *generating circumstances I* (pemunculan konflik)
- C. Tahap *ricing action* (peningkatan konflik)
- D. Tahap *climaks* (klimak)
- E. Tahap *denouement* (penyelesaian)

Dengan demikian, dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan alur maju yaitu alur yang diawali dari penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian konflik secara urut dari awal hingga akhir atau alur maju.

C. PENOKOHAN (KARAKTER)

Stanton, (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang

bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapa tokoh utama novel itu?”, atau, “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjukkan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan (Jones dalam Burhan, 1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan, 2007: 165).

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai *literatur* bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Burhan, 2007: 165).

Dengan demikian *character* dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang suatu kepaduan yang utuh. penyebutan tokoh tertentu tak jarang langsung mengisyaratkan pada kita perwatakan yang

dimilikinya. Hal itu terjadi terutama pada tokoh-tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat, seperti Datuk Maringgih dengan sifat-sifat jahatnya, Tini dengan keegoisannya, Hamlit dengan keragu-raguannya, dan sebagainya (Burhan, 2007: 165).

Tokoh-tokoh cerita dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-prontagonis-berkembang-tipikal. (Burhan, 2007: 176).

Burhan, (2007: 176) membagi kriteria tokoh menjadi beberapa bagian yaitu adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh prontagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal dan tokoh netral.

Analisis masing-masing tokoh yang ditampilkan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah menggunakan analisis tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun analisis karakter masing-masing tokoh diuraikan sebagai berikut.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan ia merupakan tokoh yang paling diceritakan, Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Burhan, 2007: 176-177).

Adapun tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yaitu:

a. “Aku”

Tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah “Aku” sebab tokoh “Aku” dalam cerita memiliki intensitas yang paling tinggi dan memiliki peran penuh dari setiap peristiwa yang dipaparkan oleh pengarang

Dalam segi fisiologis karakter “Aku” dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah seorang pemuda yang umurnya lebih muda dua tahun dari istrinya, tampan, dan cerdas.

“Tapi lebih tua dari kakak ya?” tanyaku mencari kepastian.

“Ala Cuma dua tahun kak” lagian sekarang ‘kan lagi nge-trend lho, laki-laki menikah sengan wanita yang lebih tua.....(PPC 2)

“Aku” memiliki karakter secara psikologis sebagai seorang suami yang bersikap egois, kurang perhatian pada istri, suka berpura-pura. Di sisi lain, ia juga sebagai anak yang berusaha berbakti kepada orang tuanya. Dalam hal ini dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel sebagai berikut.

Sikapku pada Raihana mulai terasa lain. Aku merasakannya tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku lebih banyak diam, acuh tak acuh, agak sinis, dan tidur pun lebih banyak di ruang kerja atau di ruang tamu. Aku sendiri heran dengan keadaan diriku. Aku yang biasanya suka romantis kenapa bisa begini sadis (PPC 7)

Setelah peristiwa itu, aku berusaha bersikap lebih bersahabat pada Raihana. Aku berpura-pura kembali mesra padanya. Berpura-pura menjadi suami betulan. Ya, jujur kukatakan aku hanya berpura-pura! Sebab bukan atas dasar cinta dan kehendakku sendiri aku melakukannya. Dasarnya

adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. (PPC 22)

Namun dalam sisi lain “Aku” adalah seorang yang ramah terhadap semua orang termasuk orang tuanya sendiri. Di lingkungan sosialnya ia bekerja sebagai dosen. “Aku” mempunyai hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerjanya.

”Dan kau sungguh termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen. Kau mendapatkan isteri yang sangat ideal. Cantik, pintar karena dia terbaik di kampusnya, penurut, kelihatannya sangat setia karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memandang ke depan melihat lelaki lain, dan hafal Alquran. Kau sungguh beruntung.” kata Pak Hardi. (PPC 27)

b. Raihana

Tokoh utama kedua yang berperan penting dalam cerita dan memiliki intensitas yang tinggi serta mempunyai peran penuh dari setiap peristiwa yang dipaparkan oleh pengarang adalah Raihana, Raihana adalah seorang wanita. Dia berperan sebagai istri “Aku”, dilihat dari bentuk fisik Raihana mempunyai wajah yang cantik, anggun, alami, dan *baby face* sehingga banyak orang yang senang melihat Raihana. Bentuk fisik Raihana dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sekilas kutatap wajah raihana, dan benar kata si Aida, ia memang *baby face* dan lumayan anggun. Namun garis-garis kwcantikan yang kuimpikan tak kutemukan sama sekali. Adikku, Ibuku, sanak saudaraku semuanya mengakui Raihana cantik. bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang selernya terkenal tinggi dalam masalah

kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana. "Cantiknya benar-benar alami. Bisa jadi iklan sabun Lux lho, asli!" komentarnya tanpa ragu (PPC 3)

Wajahnya yang teduh dan baby face, pengorbanan dan pengabdian yang tiada putusnya, suaranya yang lembut, tangisnya saat bersimpuh dan memeluk kedua kakiku, semua terbayang mengalirkan perasaan haru dan cinta (PPC 43)

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karakter psikologis tokoh Raihana dipaparkan secara jelas. Secara psikologis mempunyai sifat sabar, setia kepada suami, perhatian, dan rela berkorban demi orang lain. Dalam hal ini adalah suaminya.

"Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok deh buat Kakak," Komentar adikku, si Aida tentang calon isteriku. (PPC 2)

Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. (PPC 9)

Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan sikap perhatian Raihana kepada suaminya, meskipun suaminya tidak memberikan perhatian kepadanya. Tapi rasa baktinya terhadap suaminya begitu besar.

"Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai istri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya, kenapa Mas dian saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? katakanlah Mas! Asal jangan satu hal.

Kuminta asal janga satu hal: yaitu menceraikan Aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik Aku mati daripada Mas menceraikanku. Dalam hidup ini Aku hanya ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukannya sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini” (PPC 10)

dalam lingkungan sosial Raihana adalah seorang Wanita yang disenangi oleh semua orang termasuk sanak saudaranya dan ibu mertuanya. Dan secara sosiologis Raihana mempunyai sikap yang sopan dan menghormati orang lain, serta perhatian dengan orang lain membuatnya banyak disenangi, baik di lingkungan keluarga atau dengan tetangga. Raihana juga seorang wanita nuda yang berpendidikan tinggi.

Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebajikanmu sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi isteriku. (PPC 20)

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung (Burhan, 2007: 176-177).

Karakter masing-masing tokoh tambahan yang lain dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dapat diketahui melalui namanya. Karena tokoh-tokoh tersebut tidak

berpengaruh besar pada perjalan cerita dan hanya sebagai tokoh figuran yang hanya muncul sesekali dalam cerita.

Adapun tokoh tambahan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diantaranya adalah Ibu “Aku”, Pak Qalyubi, Aida, Ibu Mertua, Yu Imah, Pak Agung, Pak Hardi, dan Pak Susilo.

a. Ibu “Aku”

Karakter Ibu “Aku” dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan seorang Ibu yang perhatian pada anak dan setia pada suami. Ia tidak menikah lagi setelah suaminya meninggal. Ibu “Aku” berusaha menjadi orang tua tunggal bagi tokoh “Aku” dan adiknya. Di sisi lain, Ibu “Aku” mempunyai watak yang keras dan suka memaksaka kehendak. Setia kawan dan keibuan serta sayang kepada anak-anaknya. seperti pada kutipan berikut ini.

”Harus dengan dia, tak ada pilihan lain!” tegas ibu.

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak kukenal. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya.

Dengan panjang lebar ibu menjelaskan, sebenarnya sejak dalam kandungan aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu. Kok bisa-bisanya ibu berbuat begitu. Pikiran orang dulu terkadang memang aneh.

”Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu *nyantri* di Mangkuyudan Solo dulu,” kata ibu. (PPC 1)

Aku tidak mau mengecewakan Ibu. Wajahnya yang keibuan, perhatian, dan sayang kepada adik dan Aku membuat untuk menerima perjodohanku dengan Raihana (PPC 2)

b. Pak Qalyubi

Pak Qalyubi adalah teman “Aku” saat “Aku” mengikuti pelatihan di Jawa Barat. Pak Qalyuby mempunyai karakter perawakan tubuh tidak terlalu tinggi seperti orang-orang Indonesia pada umumnya, kulit sawo matang dan wajah biasa, serta mempunyai otak yang cerdas. Karakter Pak Qalyuby yang cerdas dapat diketahui dari cuplikan novel berikut ini.

Seiring berjalannya waktu, *alhamdulillah*, tahun pertama saya dapat lulus dengan predikat jayyid. Sebuah predikat yang cukup sulit diraih anak Indonesia pada waktu itu. Bahkan satu rumah hanya aku yang lulus. Yang lain rasib atau gagal. (PPC 29)

Pak Qalyubi merupakan suami yang setia pada isteri, perhatian dan sayang pada keluarga, menghormati orang tua.

Akhirnya, dengan biaya yang sangat tinggi saya berhasil memperistri Yasmin. Saat itu saya sudah tingkat tiga. Satu tahun setengah saya hidup satu rumah bersama Yasmin. Hidup yang sangat indah. Anak pertama kami lahir. Disambut suka cita oleh keluarga besar Yasmin. Namun, untuk hidup indah bersama gadis Mesir yang cantik itu tidaklah gratis. Saya harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal. (PPC 32)

c. Aida

Aida adalah adik perempuan “Aku”.

d. Ibu Mertua

Ibu mertua dalam novel adalah ibu mertua “Aku”, yaitu ibu Raihana.

e. Yu Imah

Yu Imah adalah kerabat dari Raihana.

f. Pak Agung, Pak Hardi, dan Pak Susilo

Pak Agung, Pak Hardi, dan Pak Susilo adalah teman kerja “Aku” di kampus tempat “Aku” bekerja.

D. LATAR

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia dan kemungkinan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar.

Stanton, (2007: 35) mengemukakan bahwa plot (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar atau *setting* yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dimana peristiwa-peristiwa itu diceritakan (Abrams dalam Burhan, 2007:216).

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya. (Burhan, 2007: 216).

Burhan (2007: 216). membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi menjadi:

1) Latar Tempat

Adalah latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata. (Burhan, 2007: 227).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Burhan, 2007: 230).

3) Latar Sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan

status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas (Burhan, 2007: 234).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa latar atau setting adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita baik latar ruang, latar waktu, dan latar suasana sosial masyarakat. Dengan demikian akan dijelaskan latar yang meliputi latar tempat, waktu dan suasana sosial masyarakat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu, sebagai berikut.

1. Latar tempat

Burhan (2007: 227). Mengatakan bahwa latar menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Peristiwa-peristiwa yang terjadi banyak diceritakan di kota Solo, Malang, dan di negara Mesir dan Puncak. Kota Solo adalah kota tempat tokoh Ibu “Aku” *nyantri*. Latar itu dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini.

”Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu *nyantri* di Mangkuyudan Solo dulu,” kata ibu (PPC 1)

Kota Malang adalah kota tempat tinggal tokoh aku setelah pernikahannya “Aku” pindah ke kota Malang, “Aku” di kota Malang bekerja di universitas swasta sehingga latar novel *Pudarnya Pesona*

Cleopatra sebagian mengambil keadaan kota Malang sebagai latar cerita.

Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggi kota Malang. Mulailah nyayian hampa kehidupan mencekam. Aku tak menemukan adanya gairah... (PPC 5)

Kota Mesir adalah kota di mana dulu tokoh “Aku” menyelesaikan pendidikannya. Sampai berumah tangga kota mesir masih menjadi impian hidupnya bersama Gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra.

...Aku jadi kembali sedih. Wajah yang cukup manis tapi tak semanis dan seindah gadis-gadis lembah sungai Nil. Tak lama kemudian aku tertidur dengan sendirinya. Dalam tidur aku bertemu Ratu Cleopatra pada suatu pagi yang cerah di pantai Cleopatra, Alexandria. Ia mengundangku makan malam di istananya....(PPC 12)

Aku mempersiapkan segalanya. Aku membeli setelan jas terbaik. Dan aku pergi ke salon. Pada pukul tujuh malam aku sudah berada di dalam mobil Limousin. Meluncur di atas jalan El Gaish menuju istana Cleopatra dikawasan El Manshiya. Aku melewati jembatan Stanley. Keindahan malam kota Alexandria menambah suasana bahagia dalam hati. Limousin terus meluncur. Mercucuar pelabuhan Alexandria kelihatan. Tak lama kemudian aku sampai di istana Cleopatra.... (PPC 13)

Puncak adalah tempat dimana “Aku” mengikuti pelatihan peningkatan mutu dosen mata kuliah bahasa Arab yang dilaksanaka oleh Depag selama sepuluh hari.

...Akhirnya cerita itu pun sirna bersama dengan detik-detik yang berlalu. Apalagi ketika aku mendapat tugas mengikuti pelatihan peningkatan mutu dosen mata kuliah bahasa Arab selama sepuluh hari yang dilaksanaka oleh depag di puncak. (PPC 19)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang digunakan oleh pengarang adalah tempat-tempat yang ada di kota Solo, Malang, negara Mesir dan Puncak.

2. Latar Waktu

Burhan (2007: 230) menyatakan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu yang menjadi batasan untuk mengetahui kapan suatu peristiwa itu sedang terjadi. Latar waktu berhubungan dengan masalah-masalah terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Biasanya berhubungan dengan waktu aktual.

Latar waktu dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* terjadi dalam masa waktu antara tahun 1988 sampai 2007, dalam novel dapat dilihat pada cuplikan novel berikut ini.

...Begini ceritanya. Saya anak tunggal seorang yang cukup kaya di pinggir timur kota Medan yang memiliki sawah dan ladang yang cukup luas dan ibu seorang pedagang kain yang cukup sukses. Tahun 1988 saya berangkat ke Mesir atas biaya orang tua... (PPC 30)

Dalam menjelaskan kapan lamanya waktu pengarang lebih banyak menceritakan tentang kisah dari awal perkenalan “Aku” dengan Raihana sampai ke pernikahan “Aku” dengan Raihana dan sampai meninggalnya Raihana kurang lebih selama dua tahun. Latar

waktu selama dua tahun dapat diketahui melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Dalam awal pengenalan cerita “Aku” dan Raihana menjalin ukhawah dan mempersiapkan pernikahannya. Latar waktu dapat diketahui setelah “Aku” dan Raihana melangsungkan pernikahannya. Dan dalam pernikannya juga tidak disebutkan waktu berlangsungnya pernikahan antara “Aku” dan Raihana

Hari pernikahan itu datang. Aku seumpama seorang tawanan yang digiring ketiang gantungan. Lalu duduk di pelaminan bagai mayat hidup. Hati hampa tanpa cinta...(PPC 4).

Layaknya pengantin baru, tujuh hari pertama kupaksa hatiku untuk memuliakan Raihana sebisanya. Kupaksakan untuk mesra, bukan karena cinta... (PPC 5).

Setelah memasuki usia dua bulan pernikahannya “Aku” mengajak Raihana untuk tinggal sendiri dan terpisah dengan orang tuanya karena alasan pekerjaan. Dalam cuplikan ini menunjukkan bahwa waktu sudah berjalan dua bulan dari cerita awal, yaitu saat pernikahan “Aku” dan Raihana.

Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggi kota Malang. mulailan nyanyian hampa kehidupan mencekam. Aku tak menemukan adanya gairah (PPC).

Konflik demi konflik muncul pada saat pernikahan “Aku” dan Raihana memasuki bulan keempat, serta ketidakharmonisan yang sering muncul pada keluarga “Aku” dan Raihana. “Aku” sering tidak

memperhatikan Raihana. dah hal itulah yang membuat Raihana tersiksa hati dan jiwanya.

Memasuki bulan keempat, rasa muak hidup bersama Raihana mulai kurasakan. Aku tak tau dasar munculnya perasaan ini. Ia muncul begitu saja.... (PPC 6)

Pernikahan “Aku” dan Raihana sudah memasuki waktu setahun ketika mereka berdua menghadiri acara *aqiqoh-an* di rumah Yu Imah.

”Ah Yu Imah ini menggoda terus. Sudah satu tahun kok dibilang baru.” sahut Raihana.

“ya masih baru *tho nduk*. Namanya, pengantin baru satu tahun! Hi.. hi.. hi.. celetuk ibu mertua membanyol. (PPC 21)

Pada saat Raihana minta ijin kepada “Aku” kandungan Raihana sudah memasuki usia enam bulan.

Dan akhirnya datanglah hari itu, saat usia kehamilannya memasuki bulan keenam, Raihana meminta ijin untuk tinggal bersama orang tuanya dengan alasan kesehatan... (PPC 23)

Pada akhir cerita, dapat disimpulkan bahwa latar waktu itu terjadi dalam waktu kurang lebih antara setahun delapan bulan, hal itu dapat diketahui dengan uraian-uraian satu tahun setelah pernikahan, dan waktu hamil tokoh Raihana delapan bulan, hingga Raihana meninggal dunia. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa latar waktu yang dikisahkan oleh pengarang adalah kurang lebih dua tahun terhitung dari usia pernikahan “Aku” dan Raihan sampai Raihana meninggal dunia.

...Apa yang sedang dilakukan Raihana sekarang? Bagaimana kandungannya? Sudah delapan bulan. Sebentar lagi melahirkan aku juga teringat pesannya. Dia ingin aku mencairkan

tabungannya. Tibi-tiba aku merasa ingin pulang ingin berjumpa Raihana (PPC 39)

Ibu mertua mengajakku ke sebuah gundukan tanah masih baru di kuburan yang letaknya di pinggir desa. Di atas gundukan itu ada dua batu nisan. Nama dan hari wafat Raihana tertulis di sana (PPC 45)

3. Latar Soaial

Burhan (2007: 234). Menyatakan bahwa Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Novel Pudarnya *Pesona Cleopatra* mempunyai latar soasial gabungan dari beberapa kebudayaan. Yaitu antara kebudayaan Jawa, Islami, dan latar dunia pendidikan. Latar kebudayaan Jawa dapat dilihat dari cuplikan kata-kata yang menyebutkan atau menggunakan bahasa Jawa sebagai penjelas atau selingan cerita. Hal itu dapat diketahui dari cuplikan novel berikut.

Cinta yang kudamba bukan mendekat. Tapi malah lari semakin jauh dari detik kedetik. Pepetah Jawa kuno bilang, *wiwiteng tresno jalaran soko kulino!* Yang artinya, hadirnya cinta sebab sering bersama. Tapi agaknya pepatah itu tidak berlaku untukku (PPC 6)

Kebudayaan Jawa juga diterapkan dalam kepribadian Raihana dalam menjalani kehidupannya. Yaitu sebagai wanita Jawa, Raihana selalu mendahulukan kepentingan suami dan sepenuhnya mengabdikan kepada suami.

Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri...(PPC 9)

Kebudayaan Islami dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* banyak ditunjukkan dalam berbagai kegiatan masing-masing tokoh dan dari kata-kata yang diucapkan masing-masing tokoh. Kata-kata Islami yang digunakan pengarang semakin menguatkan dan memberikan nilai lebih terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dibandingkan dengan novel-novel lainnya. Adapun kebudayaan Islami tersebut ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini.

“Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu *nyantri* di Mangkuyudan Solo dulu,” kata Ibu (PPC 1)

....Aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali sholat malam... (PPC 16)

Mas, nanti sore ada acara *Aqiqoh*-an di rumah Yu Imah semua keluarga akan datang. Termasuk Ibundamu. Kita di undang juga. *Yuk* kita datang bareng... (PPC 19)

Adapun kebudayaan dunia pendidikan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari “Aku” dan Raihana. Kehidupan aku yang sebagai dosen di salah satu Perguruan tinggi di Jawa Timur membawa pengaruh

dalam kehidupan rumah tangganya bersama Raihana. hal itu ditunjukkan dalam cuplikan-cuplikan novel berikut ini.

...Karena ia seorang yang berpendidikan maka dengan nada diberani-beranian, ia mencoba tanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku...(PPC 9)

“Dia adalah dosen muda yang paling cemerlang kariernya di kampus ini. Dalam usia yang sangat muda dia sudah menjabat kepala jurusan. Dia menyelesaikan masternya di Australia. Dan karena kecerdasan dan kepiawaiannya dia berhasil menyunting putri promotornya yang cantik jelita, sicutik Nicole Kidman..(PPC 15)

...Apalagi ketika Aku mendapat tugas dari universitas untuk mngikuti pelatihan peningkatan mutu dosen mata kuliah bahasa Arab selama sepuluh hari yang diadakan oleh Depag di puncak. Diantara tutornya adalah profesor bahasa Arab dari Mesir.. (PPC 19)

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* di atas dapat dilihat bahwa unsur yang membangun sebuah novel saling berkaitan dan berkesinambungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain. dalam hal ini Fananie (2000: 76) menjelaskan penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan analisis struktural di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Unsur yang satu dengan unsur yang lain saling

terkait dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalinan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur, penokohan, dan latar. Hubungan fungsional antar unsur satu dengan yang lain saling mendukung, hal tersebut seperti dalam hubungan antara tema dengan alur saling mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Dalam menganalisis aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra, analisis struktural yang digunakan meliputi tema, alur, penokohan dan *setting* (latar) karena keempat komponen tersebut yang dirasa penting untuk mendukung analisis kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB IV

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA

Bimo Walgito (dalam Fanaie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Sementara itu dengan psikoanalisis sebagai dasar penyelidikannya Freud menyatakan; “Seniman itu adalah orang yang lari dari kenyataan; ia tidak dapat memuaskan kebutuhannya instingnya. Ia lari ke alam fantasi, mencoba memuaskan harapan-harapannya, kemudian kembali menghadapi kenyataan.” Karya sastra merupakan refleksi hidupnya. Dengan itu, seniman akan merasa dirinya menjadi pahlawan, raja, pencipta dari apa yang diinginkan tanpa perlu mengubah alam sekitarnya. Seniman tidak lebih dari seorang pelamun yang disahkan masyarakat.

Ia tidak berusaha mengubah wataknya, tetapi mewujudkan watak dan fantasinya itu (Maman, 2005: 354).

Analisis Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek kepribadian tokoh Raihana dalam sebuah karya sastra.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *prosopon* atau *persona* yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia. (Alwisol, 2007: 8).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi, memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri (Alwisol, 2007: 2).

Dalam psikologi kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai tujuan seperti

bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi. Yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditranform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam teori kepribadian Sigmund Frud yang lebih dikedepankan adalah pada pembahasan id, ego dan super ego. Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dari id akan muncul ego dan super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*). Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure prinsiple*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego, ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

Super Ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari

prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun, berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistis (id tiak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan).

Selanjutnya tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy ini akan dianalisis aspek kepribadiannya menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Dalam hal teori psikologi kepribadian Freud membagi dinamika kepribadian yang ada dalam diri manusia menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan yaitu, insting (*instinct*), distribusi dan pemakaian energi pada id, ego dan super ego, kecemasan (*anxiety*), dan pertahanan (*defense*).

A. INSTING (*INSTINCT*)

Menurut Freud dalam Alwisol (2007: 1) insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara jiwani maujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian (Freud dalam Alwisol, 2007: 21)

Sumber insting adalah kondisi jasmani dan kebutuhan. Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus menerus, dan kekurangan nutrisi misalnya akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan insting lapar. Sepanjang hayat sumber insting bersifat konstant, tidak berubah kecuali perubahan akibat kemasakan. Kemasakan akan mengembangkan kebutuhan jasmaniah yang baru, dan dari sana dapat timbul insting-insting yang baru pula (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam hal ini Freud membagi insting menjadi dua jenis yaitu insting hidup dan insting mati.

a) Insting Hidup atau Insting Seks

Freud mengajukan dua kategori umum, instng hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*). Insting hidup disebut juga *eros* adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut *libido*. Menurut insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh yang lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah atau bagian tubuh yang peka dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan dan menghilangkan ketegangan.

Sepanjang usia bayi yang perhatiannya tertuju pada dirinya sendiri (*self centered*), libido ditujukan kepada segi yang berarti individu memperoleh kepuasan dengan mengenal dirinya sendiri, dinamakan Freud, narkisme primer (*primary narcissism*) atau *libido narcissism*, semua

individu mengalami gejala narkisisme ini. Menurut objek diluar diri, libido narkisisme berubah menjadi libido objek. Pada usia puberitas sering pada individu tertentu perhatian lebih tertuju kepada tampang diri dan interes dirinya sendiri. Gejala ini kemudian disebut *secondary narcissism*. Libido yang ditujukan kepada orang lain, itulah cinta (*love*) (Freud dalam Alwisol, 2007: 23).

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Raihana mempunyai beberapa indikasi-indikasi insting hidup. Insting hidup yang dimiliki oleh Raihana yang dapat diambil di antaranya adanya perasaan cinta yang dimiliki oleh Raihana meskipun hal itu belum ia dapatkan dari suaminya, yaitu “Aku” yang sampai saat pernikahannya belum bisa menunjukkan rasa cintanya kepada Raihana. Hal ini dapat ditunjukkan ketika Raihana memberikan perhatiannya kepada “Aku” ketika “Aku” kedinginan dan membutuhkan perhatian yang lebih. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa mas. Pakai balsem, minyak kayu putih, atau pakai jamu?” tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar.

“Mas jangan dian saja dong. Aku kan tidak tau apa yang harus aku lakukan untuk membantu mas.”(PPC 12)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa rasa cinta itu muncul dalam diri Raihana, meskipun rasa cinta itu belum ada dalam diri “Aku” yaitu lelaki yang menjadi suami Raihana.

Dalam konteks lain Raihana juga membutuhkan kasih sayang, di antaranya adalah kasih sayang dari seorang suami yang didambakannya

sejak Raihana melangsungkan pernikahan. Namun, kasih sayang tersebut tidak Raihana dapatkan dari “Aku”, hal ini dapat ditunjukkan ketika “Aku” memanggil Raihana dengan panggilan “Mbak”, yaitu panggilan yang tidak sepatasnya digunakan suami untuk memanggil istrinya, Raihana menginginkan perhatian dari “Aku”, Raihana ingin diperlakukan sebagai “Aku” seorang istri, hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan novel berikut ini.

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat kupanggil “mbak” panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang istri.

“kenapa mas memanggilku “Mbak”? aku kan istri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?” tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya (PPC 9)

Dari beberapa cuplikan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Raihana adalah individu yang mempunyai insting hidup, yaitu naluri atau keinginan akan rasa sayang, kasih sayang, cinta, dan kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

b) Insting Mati

Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian, dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong seseorang untuk merusak dirinya sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*) (Freud dalam Alwisol, 2007: 23).

Insting mati atau insting destruktif (*Destructive instincts*, disebut juga *Thanatos*) bekerja secara sembunyi-sembunyi dibanding insting hidup. Akibatnya pengetahuan mengenai insting mati menjadi terbatas. Dalam hal ini insting mati yang terdapat pada tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat dilihat ketika Raihana melaksanakan ibadah-ibadah untuk menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyakiti dirinya sendiri bahkan ke hal yang lebih jauh, yaitu membunuh dirinya sendiri karena dia sudah tidak kuat dengan perlakuan suaminya kepada dirinya, Raihana menjaga kemungkinan-kemungkinan terburuk pada dirinya dengan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini dilakukan oleh Raihana karena hanya kepada-Nya dia mengadu akan semua masalah yang dihadapinya. hal ini dapat di tunjukkan dalam cuplikan novel di bawah ini.

“maafkan Hana Mas, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat Isya’.”Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Mungkin dia baru saja sholat malam....(PPC 15)

“*Rabbi dengan penuh kesyukuran. Hamba bersimpuh dihadapan-Mu ya Rabb. Lakal hamdu ya Rabb. Telah engkau muliakan dengan Alquran. Kau kuatkan diri hamba. Dengan cahaya Alquran. Kalaulah bukan karena karunia-Mu yang agung ini. Niscaya hamba sudah terperosok dalam jurang kenistaan. Ya Rabbi, curahkanlah tambahhan kesabaran pada diri hamba....,*” tulisan Raihana (PPC 41)

Insting mati juga bisa dilihat ketika Raihana pergi ketempat ibunya untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang menimpa dirinya karena kehamilannya. Kekhawatiran akan menjaga dirinya dari kemungkinan-kemungkinan yang akan mengganggu jiwa dan dirinya saat

dia melahrkan nanti. Hal itu dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel di bawah ini.

Dan akhirnya datanglah hari itu, saat usia kehamilannya memasuki bulan keenam, Raihana meminta izin untuk tinggal bersama orang tuanyadengan alasan kesehatan. Kuksbulksn permintaanya dan kuantarkan dia ke sana. Rumah mertua sangat jauh dari kampus tempat aku mengajar. Jadi ibu mertua tidak banya curiga krtika aku harus tetap tinggalsdi rumah kontrakan yang lebih dekat dengan kampus. Ketika aku pamitan Raihana berpesan, “Mas, untuk menambah biaya persiapan kelahiran anak kita, tolong nanticairkan tabunganku!. ATM-nya ada di bawah kasur. Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita (PPC 23)

Dari beberapa cuplikan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Raihana adalah individu yang mempunyai insting mati, yaitu naluri atau perasaan bahwa akan ada hal-hal yang akan mengancam dirinya serta keinginan untuk menjalankan kehidupannya.

B. DISTRIBUSI DAN PEMAKAIAN ENERGI PADA ID, EGO DAN SUPER EGO

Freud (dalam Erich, 2004: 155) mengemukakan bahwa manusia adalah sebuah mesin, yang digerakkan oleh libido, dan diatur oleh prinsip meminimalan kebangkitan libido. Ia memandang manusia pada dasarnya egoistik, dan berhubungan dengan orang lain hanya karena kebutuhan bersama untuk memuaskan hasrat-hasrat instruktural, kesenangan.

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikis didistribusi dan dipakai oleh id, ego, dan super ego. Jumlah energi psikis terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur mejadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru

yang dipindahkan atau ditambah ke sisten itu (Freud dalam Alwisol, 2007: 24).

1. Id

Pada mulanya, seluruh energi psikis menjadi milik id dan dipakai untuk memenuhi hasrat (*wishfulfillment*) melalui aksi reflek, proses primer. Energi itu diinvestasikan (*cathects*) kepada suatu objek yang memuaskan hasrat. Namun, karena proses primer tidak dapat membedakan objek-objek secara secara objektif, sifat energi menjadi tidak setabil atau mudah dipindah dari objek satu ke objek yang lain.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Raihana mempunyai id yang berupa keinginan-keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri. Raihana menginginkan hidup bahagia bersama suaminya dan bisa membangun rumah tangganya secara harmonis. Raihana tidak menginginkan penderitaan yang terjadi pada dirinya terjadi secara terus menerus. Raihana selalu berusaha untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dalam dirinya, dan bukan penderitaan yang selama ini menjadi masalah terbesar di dalam dirinya.

.....Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini (PPC 10)

Hal itu dapat ditunjukkan ketika Raihana mengharapkan kebahagiaan dari pernikahannya bersama “Aku”, rumah tangga yang sudah dibinanya selama hampir satu tahun, namun dalam rumah tangga Raihana belum menemukan kebahagiaan. Raihana menginginkan

kebahagiaan dalam rumah tangganya dengan menanyakan kepastian dari aku atas pernikahannya dan menanyakan apakah “Aku” mencintainya.

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai istri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya, kenapa Mas dian saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas?.....
(PPC 9)

Keinginan Raihana itu ditunjukkan dalam perhatiannya kepada suaminya, hal tersebut merupakan suatu bagian dari id, yaitu Raihana menginginkan rasa senang atau bahagia dan menghindari rasa sakit. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut ini.

Raihana mungkin merasakan hal yang sama, tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang berusaha menahan segala badai dengan kesabaran (PPC 9)

Dari paparan novel di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Raihana mempunyai sebuah energi yang berupa id untuk memberikan rasa bahagia dan perhatian terhadap dirinya sendiri dan menolak kemungkinan-kemungkinan yang akan menyakiti dirinya. Hal itu secara tidak sadar telah dilakukan Raihana, dan muncul ke perkataan yang secara langsung ditujukan kepada “Aku” suami Raihana.

2. Ego

Dalam hal ini Freud menjelaskan secara gamblang dan paling jelas, barang kali dalam kalimat: “Dimana ada id- di situ ada ego.” Tujuannya adalah tercapainya dominasi atas hasrat-hasrat irasional dan

bawah sadar oleh nalar. Pembebasan manusia dari bawah sadar (*the unconscious*). Dalam batas-batas kemungkinan manusia (tanpa disadari oleh manusia).

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, ego yang dimiliki oleh tokoh Raihana adalah ketika Raihana menginginkan kebahagiaan dari “Aku” namun tidak mendapatkannya, bahkan hal sebaliknya yang didapatkannya, yaitu sikap acuh-tak acuh dan tidak perhatian dari suaminya. Namun, Raihana tetap tenang menghadapi keadaan itu dengan kesabaran dan sebuah pengabdian kepada suaminya.

..... Aku merasakannya tapi aku tidak bisa berbuat apa-apaaku lebih banyak diam, acuh tak acuh, agak sinis, dan tidur pun lebih banyak di ruang kerja atau di ruang tamu aku sendiri heran dengan keadaan diriku sendiri..... (PPC 7)

Ego Raihana semakin meningkat ketika Raihana sudah tidak kuat terhadap perlakuan suaminya, perlakuan “Aku” yang lebih banyak diam, acuh tak acuh, dan “Aku” meninggalkan Raihana tanpa sebab, bahkan tidur secara sendiri-sendiri. Raihana meluapkan ego-nya melalui tangisan yang di luapkan kepada aku. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan novel berikut ini.

Tangis Raihana tak juga mampu membuka jendela hatiku, rayuan adan ratapannya yang mengharu biru tak juga meluruhkan perasaanku. Aku meratapi dukaku. Raihana meratapi dukanya. Dan duka kami belum juga bertemu

Pengendalian ego yang dilakukan oleh Raihana adalah ketika Raihana tetap setia mengabdikan dirinya kepada suaminya dan selalu ingin membahagiakan suaminya. Ego yang ada pada diri Raihana muncul ketika

Raihana berusaha menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan mengancam kebahagiaannya. Sehingga Raihana berusaha untuk menghindari kemungkinan yang akan membuatnya menderita dengan cara menanyakan kepastian cinta “Aku” kepada dirinya.

Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomor satukan suami dan memordukannya sendiri..... (PPC 9)

3. Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun yang masih dalam pikiran, super ego seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya.

Supr ego dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, ditunjukkan ketika Raihana tetap menghargai suaminya dan mengabdikan sepenuhnya kepada suaminya. Hal itu dilakukan Raihana karena Raihana menyadari bahwa tugas seorang istri adalah mengabdikan dan membahagiakan suaminya.

“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pake air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya.

Aku melepas semua pakain yang basah dan memakai sarung. Di luar hujan sedang lebat-lebatnya. Aku merasa perutku mulas

sekali. Dan kepalaku agak pusing. Aku yakin masuk angin. (PPC 11)

Raihana tetap mendoakan “Aku” sebagai suaminya. Meskipun Raihana sering mendapatkan perbuatan yang tidak selayaknya seorang suami kepada istrinya. Raihana tetap berpegang teguh pada aturan dan norma yang berlaku dalam agama maupun adat Jawa, bahwa seorang istri adalah sepenuhnya milik suami dan sebisa mungkin mengabdikan dan membahagiakan suaminya.

Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba yang menanggung nestapa. Jangan engkau murkai dia. Dengan penuh rasa cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya. Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah engkau maha tau bahwa hamba sangat mencintai dia karena-Mu. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Muyang paling bijaksana. Tegurlah ia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah dengarlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau. Ya Allah hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zalim. Amin” (PPC 42)

Bahkan Raihana rela mengorbankan dirinya demi membahagiakan suaminya, super ego tampak lebih besar dibandingkan dengan ego pada diri Raihana, sehingga energi yang ada pada diri Raihana lebih banyak tersalurkan kepada super ego dibandingkan dengan energi yang didapatkan oleh ego.

Tagis Raihana tak mampu juga membuka jendela hatiku. Rayuan dan ratapannya yang mengharu biru takjuga meluruhkan perasaanku. Aku meratapi dukaku, raihana menangi dukanya. Dan duka kami belum juga bisa bertemu. (PPC 16)

Karena Raihana adalah seorang wanita yang berpendidikan dan menjunjung tinggi norma-norma agama dan adat-istiadat setempat yaitu kebudayaan Jawa. Super ego lebih banyak mendapatkan peluang pada diri Raihana dibandingkan energi yang didapatkan ego. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan berikut ini.

Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai *dengan* kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada yang diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. (PPC 9)

Dari beberapa uraian di atas mengenai distribusi energi kepada ego dan super ego yang ada pada diri Raihana, super ego yang mendapatkan porsi lebih besar. Hal itu dikarenakan pertahanan Raihana terhadap ego yang melanda dirinya dan lebih menampakkan super ego dalam mengatasi semua masalah yang ada dalam dirinya.

C. KECEMASAN (*ANXIETY*)

Horney (dalam Alwisol, 2004: 161). sebagai pengikut Freud menggunakan bahwa kecemasan berasal dari kata takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tidak berteman dan tidak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah suatu prodisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain itu. Bersama-sama kecemasan

dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya.

Kecemasan adalah suatu variabel terpenting dari hampir semua teori kepribadian, dan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terhindarkan, kecemasan dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama, kecemasan juga sebagai fungsi ego yang memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai.

Kecemasan yang dialami oleh tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* tampak ketika dia menanyakan keseriusan “Aku” untuk tetap menjadi suaminya, dan ketakutan Raihana juga tampak ketika Raihana berbicara kepada “Aku” supaya tidak menceraikan dirinya. Raihana menginginkan sebuah pernikahan yang dijalani hanya satu kali selama hidupnya, kecemasan Raihana dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini.

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai istri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya, kenapa Mas dian saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? katakanlah Mas! Asal jangan satu hal. Kuminta asal jangan satu hal: yaitu menceraikan Aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik Aku mati daripada Mas menceraikanku. Dalam hidup ini Aku hanya ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukanlah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini” (PPC 10)

Dari cuplikan novel di atas dapat diketahui bahwa tokoh Raihana sangat takut ketika suatu saat suaminya yaitu “Aku” menceraikannya, karena perceraian bagi Raihana merupakan sebuah siksaan dan seperti neraka.

Kecemasan juga ditunjukkan ketika Raihana membangunkan “Aku”, saat Raihana mengetahui “Aku” belum menunaikan sholat Isya’.

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kamu belum sholat Isya’.... (PPC 15)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Raihana adalah seorang istri yang mempunyai kecemasan atau kekhawatiran yang besar terhadap suaminya dan dirinya sendiri. Kecemasan Raihana adalah suatu kecemasan yang mendasar terhadap dirinya sendiri dan bukan merupakan kecemasan yang bisa menyebabkan permusuhan.

Bentuk kecemasan yang tampak pada diri Raihana adalah adanya sebuah perceraian dalam rumah tangganya yang telah dibinanya bersama “Aku”. Raihana tidak akan sanggup untuk menerima perceraian, karena menurut Raihana perceraian sama halnya menjalani kehidupan di dalam neraka.

D. PERTAHANAN (*DEFENSE*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan

adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego.

Freud dalam Alwisol (2007: 27) membagi *defense* menjadi beberapa mekanisme, namun menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan, umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan. Adapun mekanisme tersebut dapat dilihat dari peranan penolakan, pengingkaran, dan penahanan. Dari ketiga mekanisme itulah yang paling berperan dalam pertahanan.

Adapun pertahanan tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* akan dianalisis menggunakan ketiga mekanisme tersebut.

Penolakan (*Escaping-Avoiding*) adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul. Pengingkaran (*negation*) adalah impuls-impuls yang direspon diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam denial terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada. Penahanan diri (*ego retraction*) adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif.

Pembagian dalam hal pertahanan ini dibagi dalam Penolakan (*Escaping-Avoiding*) adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul. Penolakan Raihana ditunjukkan dalam bentuk penolakan kepada

suaminya. Penolakan itu ditunjukkan ketika "Aku" memanggil Raihana dengan sebutan "Mbak", saat itu Raihana memberikan penolakan kepada "Aku" agar tidak memanggilnya "Mbak" karena panggilan "Mbak" merupakan panggilan akrab kepada orang lain dan bukan panggilan kepada seorang istri.

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat kupanggil "Mbak" panggilan akrab untuk orang lain tapi bukan untuk seorang istri.

"Kenapa mas memanggilku "Mbak"? aku kan istri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?" tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya (PPC 9)

Pengingkaran (*negation*) adalah impuls-impuls yang direspon diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam deniel terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada. Pengingkaran dalam diri tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai istri Raihana memilih tinggal bersama ibunya dari pada tinggal bersama suaminya. pengingkaran Raihana dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini.

...Raihana minta ijin untuk tinggal bersama kedua orang tuanya dengan alasan kesehatan kukabulkan permintaanya dan kuantarkan ke sana...(PPC 23)

Penahanan diri (*ego retraction*) adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif. Adapun bentuk penahanan diri yang dilakukan Raihana adalah dalam bentuk tetap menghormati suaminya meskipun tindakan yang dilakukan suaminya tidak

selayaknya perbuatan seorang suami kepada seorang istri, Raihana tetap bertahan atas keadaan yang dialaminya selama hidup bersama suaminya.

Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini. Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak suka padaku. Kalau wajah sedihnya ya. Tapi wajah tidak sukanya sama sekali belum pernah... (PPC 20)

Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwa tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mempunyai sebuah pertahanan dalam bentuk penahanan terhadap dirinya begitu besar. Raihana bisa menahan dan mengendalikan dirinya, dan tetap sabar terhadap suaminya meskipun perhatian dari suaminya kepada Raihana tidak pernah Raihana dapatkan.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* apabila dianalisis menggunakan teori analisis psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud mempunyai kepribadian sebagai berikut.

Tokoh Raihana mempunyai sebuah insting yaitu insting hidup atau insting seks dan insting mati, insting hidup dalam diri Raihana dapat ditunjukkan ketika Raihana membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai seorang istri dari suaminya, dan Raihana juga mempunyai insting seks yang diwujudkan melalui sebuah pernikahan dengan tokoh "Aku". Insting mati ditunjukkan ketika Raihana selalu menjaga dirinya dari kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi dan menimpa dirinya, dan Raihana selalu menjaga diri dari hal-hal yang akan menyakiti dirinya. Raihana juga selalu mendekatkan diri kepada Allah,

hal ini dilakukan oleh Raihana. Hal ini dilakukan oleh Raihana karena hanya kepada-Nya Raihana mengadu akan semua masalah yang dihadapinya.

Dalam pendistribusian dan pemakaian energi pada id, ego dan super ego dalam diri Raihana, super ego yang mendapat bagian lebih besar dari id daripada ego ,hal tersebut dikarenakan Raihana lebih mementingkan norma dan memandang aturan adat-istiadat setempat, Raihana selalu menahan ego yang ada di dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan Raihana dalam kehidupannya sehari-hari,. Raihana selalu menghormati suaminya dan memuliakan suaminya meskipun perlakuan suaminya tidak sebanding dengan pengabdian Raihana. Namun, Raihana tetap menghormmati suaminya karena dalam hukum agama maupun adat istiadat Jawa istri adalah sepenuhnya milik suami dan semestinya mengabdikan dirinya kepada suami.

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai. Kecemasan pada diri Raihana ditampakkan ketika Raihana menanyakan keseriusan “Aku” untuk tetap menjadi suaminya, dan ketika Raihana berbicara kepada “Aku” supaya tidak menceraikan dirinya.

Pertahanan dalam diri Raihana dianalisis menggunakan tiga jenis sistem pertahanan, yaitu; Penolakan (*Escaping-Avoiding*), Peningkaran (*negation*), dan Penahanan diri (*ego retraction*). Penolakan dalam ketika Raihana menolak diperlakukan suaminya seperti layaknya orang lain, peningkaran nampak ketika Raihana pergi kerumah ibunya demi menghindari perlakuan suaminya yang semena-mena terhadap istrinya. Dan bentuk penahanan diri pada diri Raihana

nampak ketika Raihana mempertahankan dirinya sebagai seorang istri, Raihana mengingikan kebahagiaan dari suaminya.

Jadi dalam analisis ini tokoh Raihana apabila dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, tokoh Raihana adalah seorang wanita yang mempunyai kepribadian yang didasari dari insting hidup atau seks dan insting mati, insting hidup dalam diri Raihana dapat diketahui melalui indikasi-indikasi yaitu adanya perasaan cinta dan kebutuhan akan perhatian dari suaminya, sedangkan insting mati dapat dilihat ketika Raihana melaksanakan suatu ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menjaga dirinya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyakiti dirinya.

Pendistribusian energi pada diri Raihana lebih besar dilakukan dari id kepada super ego daripada ego, hal ini dapat diketahui ketika penahanan Raihana terhadap ego dan lebih mengedepankan super ego dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya. Raihana selalu menahan ego yang memberikan kepuasan dalam dirinya, dan selalu mengedepankan super ego yang merupakan sebuah tatanan susila dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

Kecemasan dalam menghadapi suatu masalah. Kecemasan pada diri Raihana tampak ketika Raihana menanyakan keseriusan “Aku” untuk tetap menjadi suaminya, dan ketakutan juga tampak ketika Raihana berbicara kepada “Aku” supaya tidak menceraikan dirinya. Pertahanan Taihana.

Pertahanan dalam diri Raihana dianalisis melalui tiga bentuk penahanan, yaitu penolakan, pengingkaran dan penahanan diri. Penolakan dalam diri Raihana Raihana tampak ketika Raihana dipanggil mbak oleh suaminya, Raihana merasa

panggilan mbak tidak seharusnya digunakan seorang suami kepada istrinya dan lebih akrab untuk memanggil orang lain. Pengingkaran dalam diri Raihana tampak ketika dia lebih memilih tinggal bersama suaminya, seharusnya seorang istri lebih suka tinggal bersama suaminya dibandingkan tinggal bersama orang tuanya. Sedangkan bentuk penahanan diri pada diri Raihana tampak ketika dia tetap menghormati suaminya meskipun tindakan yang dilakukan oleh suaminya tidak selayaknya dilakukan seorang suami kepada seorang istri. Dan Raihana tetap bertahan atas keadaan yang dialaminya selama hidup bersama suaminya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Rainana adalah sebagai pribadi yang senantiasa mengabdikan kepada suaminya, mempunyai kecemasan yang besar, dan perhatian terhadap suaminya.

BAB

PENUTUP

Pada bab penutup penelitian ini setelah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis menggunakan teori analisis struktural dan teori psikologi sastra aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. SIMPULAN

Secara struktural novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Unsur yang satu dengan unsur yang lain saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalinan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur, penokohan, dan latar. Hubungan fungsional antarunsur satu dengan yang lain saling mendukung, hal tersebut seperti dalam hubungan antara tema dengan alur saling mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Tema yang diangkat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah “kesetiaan seorang istri kepada suaminya”. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang ingin menyampaikan sebuah gambaran yang bahwa seorang istri sudah sepatutnya mengabdikan dan patuh kepada suami dan menjaga nama baik keluarga meskipun berbeda keadaannya ketika dalam lingkungan keluarganya.

Alur dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan alur maju yaitu alur yang diawali dari *penyituan*, pemunculan konflik, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian konflik secara urut.

Karakter dan watak tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah berperan sebagai istri “Aku”. Raihana mempunyai wajah yang cantik, anggun, alami, dan *baby face*. Dan secara psikologis mempunyai sifat sabar, setia kepada suami, perhatian, dan rela berkorban demi orang lain. Dalam hal ini adalah suaminya

Latar yang digunakan dalam menganalisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan tiga bagian yaitu latar tempat, *waktu* dan sosial kebudayaan. Latar tempat pengarang mengambil *setting* di daerah kota Solo, Malang, dan di negara Mesir serta puncak. latar waktu itu terjadi sekitar tahun 1988 ke atas dan dalam cerita waktu yang digunakan adalah kurang lebih antara satu tahun delapan bulan, hal itu dapat diketahui dengan uraian-uraian setahun setelah pernikahan, dan waktu waktu hamil tokoh Raihana delapan bulan. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa latar waktu yang dikisahkan oleh pengarang adalah kurang lebih satu tahun delapan bulan, terhitung dari usia pernikahan “Aku” dan Raihan sampai Raihana meninggal dunia. Dan latar sosial budaya pengarang menggunakan *setting* kebudayaan Jawa dan suasana kehidupan yang Islami serta suasana dunia pendidikan.

Secara psikologi tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy apabila dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, dilihat dari segi insting tokoh Raihana mempunyai insting hidup atau insting seks dan insting mati. Dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Raihana mempunyai energi super ego yang lebih besar dari pada energi yang disuplai kepada ego. Raihana mempunyai kemandirian dan keinginan untuk membuat rumah tangganya bahagia serta membahagiakan suaminya yaitu “Aku”.

Tokoh Raihana juga mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalannya, saat menjalani kehidupan berumah tangga Raihana memiliki kecemasan-kecemasan yang ditakutkan dalam dirinya. Dan untuk menghindari kecemasan-kecemasan tersebut Raihana membutuhkan sebuah pertahanan yang ada dalam dirinya. Untuk mempertahankan prahara dalam rumah tangganya Raihana mempunyai pertahanan yaitu dengan cara selalu ingin membahagiakan suaminya meskipun respon yang diberikan suaminya adalah perlakuan yang sebaliknya.

B. SARAN

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca penelitian aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat pembaca dan penikmat karya sastra

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu wawasan dalam memahami salah satu karya sastra, khususnya novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Karena novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan novel psikologi Islami pembangun jiwa yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana membina rumah tangga yang baik. Serta dapat dijadikan hiburan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan kita terhadap karya sastra.

2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil pelajaran untuk mengetahui perkembangan sastra di Indonesia, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia bisa menggunakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* sebagai media pembelajaran sastra kepada siswa dalam mengajar pelajaran tentang karya sastra.

3. Bagi perpustakaan

Perpustakaan adalah sebagai salah satu tempat buku ilmu pengetahuan yang banyak membutuhkan banyak dokumen-dokumen, diantaranya adalah dokumen tentang penelitian. Oleh karena itu dapat kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana menambah wawasan keilmuan dan memahami karya sastra.

4. Bagi penelitian lain

Bagi penelitian lain adalah sebagai motivasi dan referensi dalam penelitian karya sastra Indonesia. Diharapkan setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Fromm, Erick. 2004. *Zen dan Psikoanalisis*. Yogyakarta: Suwung
- Hudzaifah. Review-Review Buku: *Pudarnya Pesona Cleopatra*, www.hudzaifah.org. diakses pada tanggal 16 Juni 2007
- Indarwati, Ike. 2007. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra. Skripsi SI: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Jannah, Izzatul. 2001. *Setitik Kabut Selaksa Cinta*. Solo: Era Intermedia
- Kang Abik. *Biografi*. kangabik@yahoo.com. Diakses tanggal 2 Agustus 2008
- Kartono, Kartini. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya
- Mahayana. Maman, S. 2005: *9 Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publising.
- Masbamb. Komentor-Komentor “*Pudarnya Pesona Cleopatra*”. (<http://masbamb.wordpress.com/>) diakses 16 Januari 2008
- Moeleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Hevi. 2008. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Movel Midah “Si Manis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Tour: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi SI: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sangidu. 2004. *Penelitian sastra. Pendekatan, teori, metode, tekikdan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Shirazy, Anif Sirsaeba. 2007. *Fenomena Pudarnya pesona Cleopatra*. Jakarta: Penerbit Republika dan Basmala
- Shirazy, Habiburahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Penerbit Republika
- Shirazy, Habiburahman. 2007. *Pudarnya pesona Cleopatra*. Jakarta: Penerbit Republika
- Shirazy, Habiburahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sucipto, Weni. 2008. *Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi SI: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada
- Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: PT Rosda Karya dan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winarno, Koni. 2005. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gadis Tangsi Karya Suprpto Broto: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi SI: Universitas Muhammadiyah Surakarta

SINOPSIS NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*

“Aku” adalah seorang sarjana muda lulusan Universitas Al Azhar Cairo Mesir, “Aku” dipaksa menikah oleh Ibunya dengan seorang wanita yang cantik jelita dan mempunyai wajah *baby face*, meskipun umurnya lebih tua dua tahun dari “Aku” namun, wanita itu mempunyai wajah cantik secantik bintang iklan sabun luux. Wanita itu bernama Raihana. “Aku” sudah dijodohkan ibunya sejak ibunya masih *nyantri* di daerah Mangkuyudan Solo. Saat itu ibu pernah berjanji dengan temannya kalau anak kita lahir nanti dan berlainan jenis maka akan dijodohkan.

“Aku” merasa tidak suka atas perjodohan ini, namun, “Aku” tetap menerima perjodohan ini, “Aku” ingin berbakti kepada Ibunya, karena setelah ayahnya tiada ibunya adalah orang yang paling dihormati. Dan dengan dorongan dari adiknya si Aida maka “Aku” merasa yakin untuk menikah dengan Raihana, dan dengan rasa terpaksa “Aku” menerima perjodohan dengan wanita yang tidak dicintainya. Meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa Raihana itu cantik.

Pernikahan itu akhirnya terjadi juga, “Aku” merasa dirinya diantarkan ke tiang gantungan karena harus menikah dengan wanita yang tidak dicintainya. “Aku” merasa seperti mayat hidup ketika duduk di atas pelaminan. Dan setelah pernikahan itu “Aku” dan Raihana pisah dengan orang tuanya, mereka berdua pindah ke pinggiran kota Malang dengan alasan tuntutan kerja, karena “Aku” sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Malang.

“Aku” dan Raihana tidak harmonis dalam menjalani keseharian berumah tangga, karena pernikahan mereka berdua tidak didasari rasa cinta, dan karena perjudohan “Aku” sering tidak memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada Raihana sebagai seorang istri, Raihana sering merasa tertekan atas sikap “Aku” yang dingin kepada istrinya. “Aku” lebih sering sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang seharusnya menyayangi dan memberikan nafkah kepada istrinya.

“Aku” hanya terobsesi dengan kecantikan gadis Mesir, dalam kesehariannya yang ada dipikirkannya hanyalah kecantikan gadis-gadis Mesir, “Aku” beranggapan jika ada delapan gadis Mesir, maka yang cantik ada enam belas, karena bayangan dari gadis tersebut juga cantik. Demikian besar keinginan “Aku” untuk bisa memiliki dan menikah dengan gadis Mesir sampai mengabaikan tanggung jawab sebagai seorang suami yang sudah dianugerahkan oleh Allah seorang isteri cantik dan sangat menyayanginya.

pada saat kandungan Raihana memasuki bulan keenam, Raihana memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya. Raihana sudah tidak kuat akan sikap “Aku” yang semakin dingin dan acuh kepada istrinya, maka dengan alasan kesehatan dan keamanan kandungannya Raihana minta ijin kepada suaminya untuk tinggal bersama orang tuanya. “Aku” pun mengantarkan Raihana ke rumah orang tuanya. karena dengan alasan pekerjaan maka “Aku” memutuskan untuk tinggal sendiri di rumahnya dan hal itu juga tidak menimbulkan kecurigaan kepada mertuanya.

Saat tinggal sendiri di rumah “Aku” merasa nyaman tanpa ada seorang pun yang mengganggu kesehariannya, “Aku” semakin sibuk dengan pekerjaannya dan melupakan sejenak istrinya yang sedang mengandung dan saat ini sedang tinggal bersama mertuanya, “Aku” merasa enak hidup sendiri. Hingga suatu saat dia merasa repot saat dia pulang malam dan dalam keadaan basah, dan hal itu membuat dirinya menjadi sakit dia merasa membutuhkan seorang pendamping hidup yang selalu setia melayani kebutuhannya. Namun “Aku” tetap bertahan dan merasa mampu karena “Aku” merasa sudah terbiasa ketika kuliah dan hidup sendiri di Mesir.

Suatu saat “Aku” mendapat tugas kerja untuk mengikuti pelatihan dosen bahasa Arab di daerah Puncak, “Aku” bertemu dengan pak Qalyubi. “Aku” banyak berbagi cerita dengan pak Qalyubi, “Aku” tersadar ketika mendapat cerita bahwa pak Qalyubi pernah menikah dan sempat mempunyai tiga orang anak dari gadis Mesir. Tapi pada akhirnya pak Qalyubi bercerasi dengan istrinya karena pak Qalyubi sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan gadis Mesir tersebut, karena gadis Mesir hanya hanya memandang laki-laki dari harta yang dimilikinya, lain dengan gadis Jawa dia setelah menjadi istri maka akan sepenuhnya mengabdikan dan setia kepada suaminya, Karena istri adalah sepenuhnya milik suami.

”Aku” tersadar bahwa dia seharusnya menjadi laki-laki paling beruntung karena telah mendapatkan istri secantik dan perhatian seperti Raihana yang belum tentu dia dapatkan setelah itu, “Aku” ingin segera pulang dan bertemu dengan Raihana. Rasa rindu untuk bertemu dengan Raihana dan anak yang dikandungnya semakin tidak tertahankan, hingga akhirnya tugas yang jalannya berahir dan

“Aku” memutuskan untuk segera pulang kerumah dan menjemput Raihana di rumah orang tuanya, rasa itu sudah tidak dapat ditahan lagi.

“Aku” tidak langsung ke rumah, namun “Aku” menyempatkan untuk mampir ke toko busana muslimah untuk membeli beberapa stel busana muslimah untuk Raihana, “Aku” juga menyempatkan mampir ke toko perhiasan untuk membeli gelang, dia ingin Raihana menyambutnya dengan rasa bahagia. “Aku” menyempatkan pulang kerumah dan tidak langsung ke rumah orang tuanya. karena sebelum pergi Raihana berpesan untuk mencairkan tabunganya yang akan digunakan untuk mempersiapkan kelahiran anaknya.

Saat mengambil buku tabungan “Aku” menemukan sebuah surat yang ditulis tanga oleh Raihana. Dalam surat itu Raihana menuliskan ungkapan batin yang selama ini terdzolimi sebagai istri. “Aku” tersadar bahwa selama ini dia telah melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. “Aku” sering mengabaikan kasih sayang yang besar dari Raihana, betapa Raihana mati-matian mencintaiku, mati-matian menahan rasa rindu akan belaian kasih sayangku, ia menguatkan diri menahan nestapa dan derita yang luar biasa karena atas sikapku, hanya Allah tempat ia meratap melabuhkan dukanya “Aku” hanya bisa menangis mengetahui keadaan itu.

“Aku” mengejar waktu untuk segera membagi cinta denga Raihana, rindu yang tiba-tiba memenuhi rongga dada, air mataku berderai-derai. Dan sesampai “Aku” di rumah mertuanya ibu mertua hanya menangis dan menangis, aku harus bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. “istri dan anakmu yang

ada di kandunganya telah meninggal” dia jatuh di kamar mandi, hatiku bergetar hebat kenapa semua ini bisa terjadi

Hingga akhirnya ibu mertua mengajakku ke sebuah gundukan tanah yang masih baru di sebuah kuburan yang letaknya di pinggir desa, di atas kubura itu ada dua batu nisan, nama dan wafat Raihana tertulis di sana, “Aku” tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. “Aku” menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama raihana seperti orang gila. Sukmaku menjerit-jerit, mengiba-iba, “Aku” ingin Raihana hidup kembali. Hatiku perih tiada terkita.

Dunia tiba-tiba gelap semua.....